

PEDAGOGI TRADISI

Lokalitas Sebagai Budaya Tanding

Studi Kasus di Desa Tenganan Bali

Dr. I Nyoman Sueca, S.Ag., M.Pd. & Dra. Ni Wayan Arini, M.Ag.

Gagasan utama buku ini terletak pada pengokohan pedagogi tradisi dan afirmasi lokalitas sebagai sumbu utama penjaga tradisi di hadapan modernitas. Titik pijaknya berangkat dari kajian mendalam atas riset di Desa Tenganan sebagai satu destinasi wisata di Bali. Wilayah tersebut, menyedot banyak perhatian para akademisi dan penekun bidang sosial-humaniora, untuk menilik lebih mendalam tradisi dan kekuatan lokalitas sebagai budaya tanding.

Tergambar jelas pelbagai ekspresi penguatan kearifan lokal, berupa sikap gotong royong, kemandirian, keteladanan anak sekolah, dan profesionalitas para tokoh adat dan agama. Termasuk beragam faktor yang memungkinkan tradisi tersebut tetap lestari dan terjaga. Hal itu meliputi budaya kerja para tokoh adat, dedikasi mereka, juga fungsi budaya kerjanya. Karenanya, memungkinkan habituasi terhadap nilai-nilai keutamaan, yang digali dari sumur dasar kearifan lokal di tempat tersebut.

Terpacu untuk menanamkan nilai-nilai keutamaan, para tokoh adat terdorong menemukan pelbagai strategi. Mereka menggandeng pelbagai institusi pendidikan, juga lembaga-lembaga keagamaan. Nilai-nilai keutamaan tersebut meliputi religiositas, cinta kebersihan, kejujuran, kepedulian, dan cinta tanah air. Itu semua berimplikasi pada penguatan pedagogi tradisi terhadap mutu pendidikan, kinerja para tokoh adat, dan proses pembinaan nilai-nilai keagamaan.



PENERBIT JIVALOKA MAHACIPTA

Jl. Kadipolo, Sendangtirto, Berbah, Sleman, D.I. Yogyakarta
Kodepos 55573 Email: redjivaloka@gmail.com
FB: @jivalokapublishing Phone: 08174100434



Dr. I Nyoman Sueca, S.Ag., M.Pd.
Dra. Ni Wayan Arini, M.Ag.

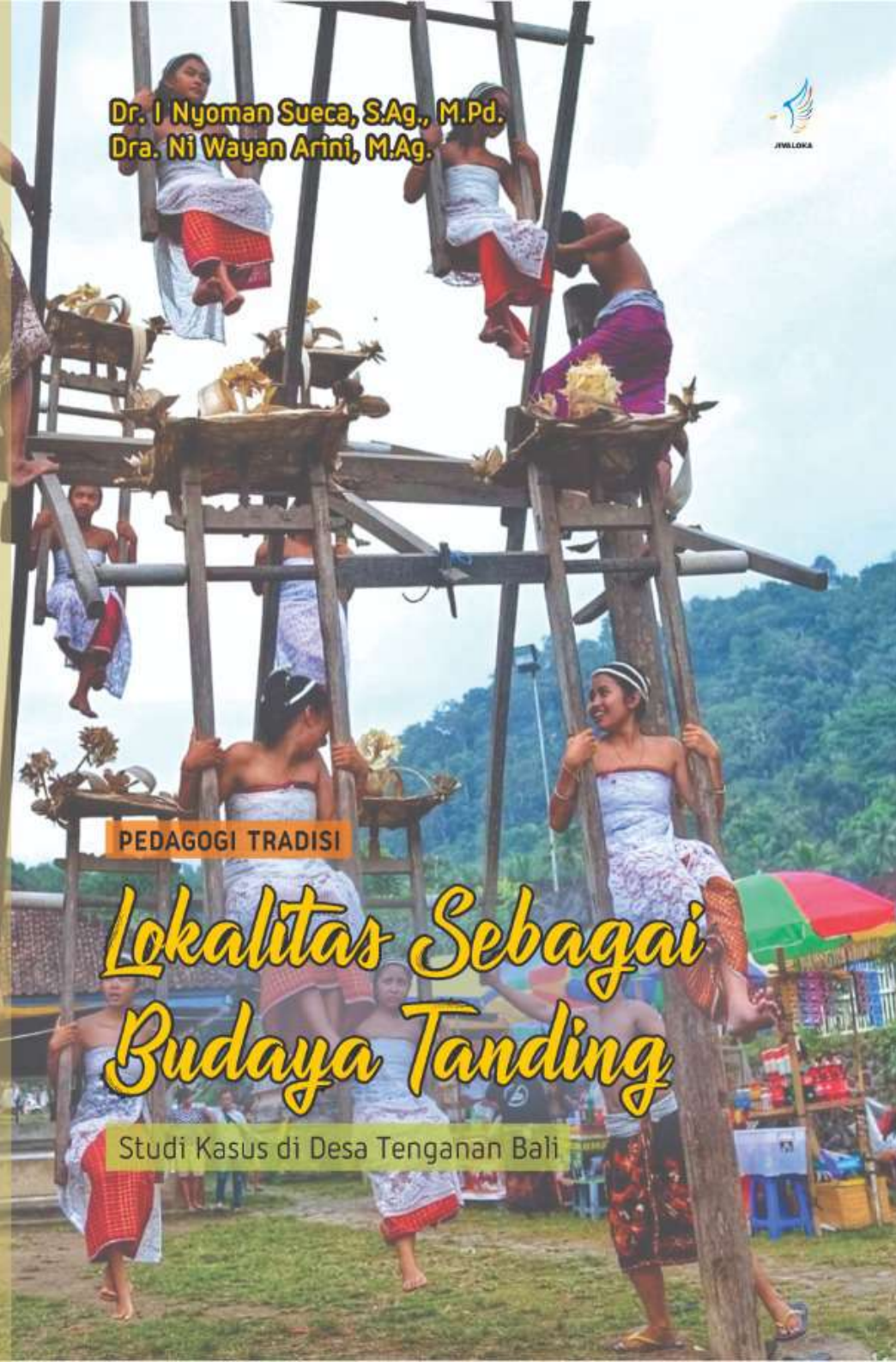
Lokalitas Sebagai Budaya Tanding

Dr. I Nyoman Sueca, S.Ag., M.Pd.
Dra. Ni Wayan Arini, M.Ag.

PEDAGOGI TRADISI

Lokalitas Sebagai Budaya Tanding

Studi Kasus di Desa Tenganan Bali



PEDAGOGI TRADISI

*Lokalitas Sebagai
Budaya Tanding*

Studi Kasus di Desa Tenganan Bali



Dr. I Nyoman Sueca, S.Ag., M.Pd.

Dra. Ni Wayan Arini, M.Ag.

**UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 28 TAHUN 2014
TENTANG HAK CIPTA**

PASAL 2

Undang-Undang ini berlaku terhadap:

- a. Semua ciptaan dan produk Hak Terkait warga negara, penduduk, dan badan hukum Indonesia;
- b. Semua ciptaan dan produk Hak Terkait bukan warga negara Indonesia, bukan penduduk Indonesia, dan bukan badan hukum Indonesia yang untuk pertama kali dilakukan Pengumuman di Indonesia;
- c. Semua ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dan pengguna Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait bukan warga negara Indonesia, bukan penduduk Indonesia, dan bukan badan hukum Indonesia dengan ketentuan:
 1. Negaranya mempunyai perjanjian bilateral dengan negara Republik Indonesia mengenai perlindungan Hak Cipta dan Hak Terkait; atau
 2. Negaranya dan negara Republik Indonesia merupakan pihak atau peserta dalam perjanjian multilateral yang sama mengenai perlindungan Hak Cipta dan Hak Terkait.

BAB XVII KETENTUAN PIDANA

PASAL 112

Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 7 ayat (3) dan/atau Pasal 52 untuk Penggunaan Secara Komersial, dipidana dengan pidana penjara paling lama 2 (dua) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

PEDAGOGI TRADISI

Lokalitas Sebagai Budaya Tanding

Studi Kasus di Desa Tenganan Bali



Dr. I Nyoman Sueca, S.Ag., M.Pd.

Dra. Ni Wayan Arini, M.Ag.



Pedagogi Tradisi: Lokalitas Sebagai Budaya Tanding

Studi Kasus di Desa Tenganan Bali

© I Nyoman Sueca & Ni Wayan Arini, 2020

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
All Right Reserved

Penulis : Dr. I Nyoman Sueca, S.Ag., M.Pd.
Dra. Ni Wayan Arini, M.Ag.

Layout : jivaloka

Cover :

Cetakan 1, 2020

xii + 100 hlm; 15 x 23 cm

ISBN: 978-623-92850-5-0

Diterbitkan oleh:

CV. JIVALOKA MAHACIPTA

Kadipolo RT/RW 03/35 Sendangtirto Berbah Sleman

D.I. Yogyakarta Kodepos 55573 Phone: 08174100434

Email: redjivaloka@gmail.com Facebook: @jivalokapublishing

Isi bukan tanggung jawab percetakan

KATA PENGANTAR

Berkat asung kertha wara nugraha *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* (Tuhan Yang Maha Esa), buku ini dengan judul *Pedagogi Tradisi. Lokalitas Sebagai Budaya Tanding: Studi Kasus di Desa Tenganan Bali* dapat diselesaikan sesuai dengan waktu yang ditetapkan. Karya ini dapat diselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak terutama Bendesa Adat, Kelian Adat, Kelian Dinas, dan Tokoh Agama.

Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat: Prof. Dr. Drs. I Gusti Ngurah Suidiana, M.Si., Rektor Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan riset; Dr. Dra. Ni Ketut Srie Kesuma Wardhani, M.Pd., Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar yang telah banyak membantu secara administrasi; Dr. Drs. I Wayan Sugita, M.Si., Dekan Fakultas Dharma Acarya Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar yang telah banyak memberi motivasi.

Oleh sebab waktu dan kesempatan yang diberikan untuk melakukan riset perihal tema tersebut, penulis punya pemahaman relatif memadai dalam menyelesaikan hasil riset ini sesuai dengan kemampuan dan keterbatasan berpikir. Penulis

KATA PENGANTAR

menyadari bahwa hasil riset ini masih sangat kurang sempurna dan punya banyak sisi keterbatasan dan kelemahan. Maka, penulis mengharapkan masukan berupa saran dan kritik yang bersifat konstruktif untuk penyempurnaan hasil temuan ini pada sidang pembaca. Akhir kata, penulis berharap semoga hasil riset sederhana ini dapat memberikat manfaat bagi pembaca.

Denpasar, September 2019

Penulis

KATA SAMBUTAN REKTOR

Institut Hindu Dharma Negeri adalah Perguruan Tinggi Hindu yang berstatus Negeri di Indonesia yang memiliki tugas mencerdaskan kehidupan bangsa, sebagaimana yang diamanatkan pada alenia keempat Pembukaan UUD 1945. Bertolak dari itu, maka Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar dalam gerak membangun sumber daya manusia, melalui Tri Dharma Perguruan Tinggi selain mendidik, kegiatan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat tetap menjadi program prioritas dalam upaya pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kegiatan pendidikan melalui proses belajar-mengajar piranti keras dan lunak, sangat dibutuhkan agar pentransferan ilmu pengetahuan akan berjalan lancar dan berhasil baik. Buku ini adalah piranti penting yang harus dimiliki oleh seorang dosen. Di dalam Bab 1 Pasal 1 Ayat 2 UU Guru dan Dosen, dinyatakan bahwa dosen adalah pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama menfransformasikan, mengembangkan, dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Saya bangga dan menyambut baik atas karya tulis Dr. I Nyoman Sueca, M.Pd dan Dra. Ni Wayan

KATA SAMBUTAN REKTOR

Arini, M.Ag tentang *Pedagogi Tradisi. Lokalitas Sebagai Budaya Tanding: Studi Kasus di Desa Tenganan Bali*, di mana suatu pertanda bahwa IHDN Denpasar yang saya pimpin ada kemajuan dalam bidang pengetahuan.

Untuk itu saya ucapkan selamat atas karya ini, dan berterima kasih telah menambah pustaka yang berarti bagi dunia Perguruan Tinggi Hindu, tidak hanya dimanfaatkan oleh IHDN Denpasar saja, tetapi seluruh Perguruan Tinggi dan masyarakat Indonesia. Karya tulis ini akan lebih mendorong para dosen IHDN Denpasar untuk berpacu dalam menciptakan karya ilmu pengetahuan dan teknologi dalam berbagai disiplin ilmu. Disadari bahwa membangun bangsa dan negara diperlukan pemikir-pemikir yang cerdas, arif, dan bijaksana, oleh karenanya tidak berlebihan dikatakan bahwa sesungguhnya Perguruan Tinggi adalah wadah berpikir (*think-tank*) negara. Tanggung jawab ini mendorong saya agar IHDN Denpasar yang terletak di kawasan Tengah Indonesia akan lebih maju dan berjaya serta makin signifikan sumbangsuhnya pada pembangunan Indonesia.

Pada akhirnya, saya selaku Rektor Institut Hindu Dharma Negeri (IHDN) Denpasar memberikan apresiasi dan terima kasih atas karya saudara ini, kita sebagai ciptaan Tuhan Yang Maha Esa harus berperan dalam memanusiakan manusia lain, dan semuanya itu merupakan sebagai sebuah Dzatnya.

Denpasar, Mei 2020

Rektor IHDN Denpasar

Prof. Dr. Drs. I Gusti Ngurah Suidiana, M.Si

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	v
Kata Sambutan Rektor	vii
Daftar Isi	ix
Daftar Foto	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	3
B. Tradisi dalam Literatur dan Klarifikasi Istilah	11
C. Metodologi dan Sistematika Pembahasan	19
BAB II SHOPSHOT DESA TENGANAN DI BALI	25
A. Potret Singkat Desa Tenganan	27
B. Sejarah Desa Tenganan	30
C. Mata Pencaharian Penduduk	31
D. Adat Istiadat	32
BAB III PEDAGOGI TRADISI DAN AFIRMASI	
LOKALITAS	35
A. Bentuk Penguatan Kearifan Lokal	37
1. Tradisi Gotong Royong	38
2. Keteladanan Anak Sekolah	40

DAFTAR ISI

3. Nilai Profesionalisme	42
4. Karakter Kemandirian	43
B. Pelbagai Faktor Penguat Kearifan Lokal	44
1. Budaya Kerja Tokoh Adat	45
2. Fungsi Budaya Kerja	47
3. Dedikasi Budaya Kerja Tokoh Adat	50
BAB IV HABITUASI DAN NILAI-NILAI KEUTAMAAN .	53
A. Strategi Habituasi Nilai Karakter	55
B. Lima Torehan Karakter pada Generasi	60
1. Karakter Religius	60
2. Cinta Kebersihan dan Lingkungan	61
3. Perihal Kejujuran	62
4. Nilai Kepedulian	62
5. Rasa Cinta Tanah Air	63
BAB V JEJAK-JEJAK PEDAGOGI TRADISI	65
A. Implikasi pada Mutu Pendidikan	67
B. Pengaruh terhadap Kinerja Tokoh Adat	69
C. Dampak bagi Pembinaan Keagamaan	71
BAB VI PENUTUP.....	79
Bibliografi	81
Lampiran-lampiran	87
1. Pedoman Wawancara	89
2. Daftar Nama Informan	92
Profil Penulis	95

DAFTAR FOTO

Foto 1. Tradisi Tenun Pagringsingan	31
Foto 2. Sebuah Tradisi Adat Desa Tenganan	33
Foto 3. Anak-Anak Sekolah Mempersiapkan Pelaksanaan Acara	39
Foto 4. Anak Sekolah Melakukan Bentuk Tradisi Megibung	40
Foto 5. Masyarakat Punya Tugas dan Fungsi	42
Foto 6. Proses Penanaman Nilai Religius	61

BAB I PENDAHULUAN



BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Krisis moral kian menjadi problem serius bagi bangsa ini. Pelbagai berita, entah yang dirilis media cetak maupun elektronik, mewartakan semakin merosot moralitas anak bangsa. Itu terbukti, dengan maraknya perkelahian antar kampung, mahasiswa, dan siswa kian parah. Selain tawuran, tren pergaulan bebas tanpa batas dibarengi seks bebas, bagi sebagian oknum anak bangsa, sudah jadi hal lumrah.

Di sisi lain, budaya kekerasan tidak hanya berasal dari anak didik, tetapi juga dari lingkungan sekitar. Dalam hal ini, anak-anak sekolah menjadi korban. Guna meminimalkan segala bentuk kekerasan yang muncul di masyarakat, peran orang tua dan keluarga jadi urgen, untuk mencegah segala bentuk kekerasan demi kenyamanan anak-anak sekolah.

Idealnya, keluarga jadi tempat perlindungan aman dan nyaman bagi anak-anak. Sedangkan, sekolah jadi tempat anak-anak menjalani proses penumbuhkembangan dan memupuk aneka potensi, dengan keceriaan dan kegembiraan. Sehingga, orang tua siswa jadi tenang menitipkan buah hatinya tanpa rasa was-was dan khawatir.

Identifikasi potensi anak-anak di sekolah diunduh oleh guru lewat pendidikan karakter, dengan menguatkan kearifan lokal. Kearifan lokal merupakan kecerdasan kelompok etnis tertentu, yang diperoleh lewat pengalaman etnis tersebut bergulat dengan lingkungan hidupnya (Haryono dalam Gunawan, 2015: 17). Kearifan lokal juga warisan nenek moyang, yang berkaitan dengan tata nilai kehidupan (Suhartini dalam Wibowo, 2015: 23). Pengelolaan kehidupan menyatu bukan hanya dalam rupa religi, tetapi juga dalam bentuk budaya dan adat istiadat. Kala suatu masyarakat beradaptasi terhadap lingkungannya, mereka mengembangkan sebetuk kearifan, dalam rupa ide, yang dipadu oleh norma adat, nilai budaya, aktivitas mengelola lingkungan, guna mencukupi kebutuhan hidup.

Undang-Undang No. 32 Tahun 2009 menyatakan bahwa hakikat kearifan lokal adalah nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat. Di antaranya, melindungi dan mengelola lingkungan hidup lestari. Kearifan lokal merupakan hasil proses adaptasi secara turun-temurun dalam kurun yang lama terhadap suatu lingkungan alam tempat tinggal. Kearifan lokal umumnya berbentuk lisan dan tulisan dalam sistem sosial. Kearifan lokal berkaitan erat dengan kondisi geografis, dengan nilai yang dapat jadi modal utama dalam membangun masyarakat.

Ciri-ciri kearifan lokal yakni terdapat kapasitas bertahan terhadap budaya dari luar, untuk mengakomodasikan unsur-unsur budaya luar, dengan mengintegrasikan unsur-unsur budaya luar ke dalam budaya asli, mengendalikan budaya, dan memberikan arah ke perkembangan budaya. Adapun fungsi kearifan lokal adalah konservasi dan pelestarian sumber daya

alam, guna mengembangkan sumber daya manusia, kebudayaan, ilmu pengetahuan, dan nilai-nilai untuk melindungi dan mengelola lingkungan hidup sebagai karakter luhur.

Menurut Kemdiknas (2010), satu di antara karakter luhur yang perlu ditanamkan kepada peserta didik adalah peduli lingkungan. Karakter peduli lingkungan merupakan tindakan yang berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan perbaikan dari kerusakan alam.

Satu di antara karakter luhur dalam tradisi di Desa Tenganan Bali, yakni kearifan lokal perihal adat istiadat adalah perkawinan. Hal yang menarik menjadi tontonan pariwisata adalah acara *mageret pandan*, yang dilaksanakan setiap *sasih kelima* (hasil wawancara dengan Ketut Pancawan selaku staf Kebendesaan pada 27 Januari 2019). Buku ini juga hendak menyelami keunikan masyarakat Tenganan Banjar Tengah dan Banjar Kauh perihal perkawinan masyarakat lokal dengan orang luar yang berstatus janda. Kala masyarakat lokal menikahi seorang istri dari luar Desa Tenganan yang berstatus janda, mereka akan dibuang ke Banjar Pande sehingga Banjar Pande sampai saat ini disebut Banjar Buangan.

Penguatan kearifan lokal di Desa Tenganan Pagringsingan bisa lestari sampai kini, didasarkan pada pendidikan karakter sejak dini yang bersifat non-formal. Para orang tua di Desa Tenganan Pagringsingan Banjar Kauh dan Banjar Tengah, mendidik anak-anak mereka lewat tutur dan pesan-pesan yang mengacu pada *awig-awig* desa adat Tenganan, dengan mengatur kehidupan sosial masyarakat setempat dan sanksi atas pelanggaran *awig-awig* tersebut.

Pendidikan karakter yang bersifat non-formal diselenggarakan sebagai penyeimbangan antara potensi dan keilmuan,

yang menekankan kepada peningkatan mutu sumber daya manusia yang ada di Desa Tenganan. Pendidikan karakter non-formal juga diupayakan karena pendidikan formal tidak sepenuhnya dapat memproses peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Fokus pada peningkatan kualitas sumber daya manusia lewat aktualisasi diri dalam pendidikan non-formal merupakan sarana pengembangan karakter, watak, atau budi pekerti, yang kelak menumbuhkan pribadi kompatibel (Siti Munawaroh dalam Mulyana, 2018: 18). Satu di antara wujud pendidikan non-formal yang menjadi dasar dalam pendidikan karakter, moral, watak atau budi pekerti di Desa Tenganan Pagringsingan adalah mentradisikan berupa *awig-awig* yang diwarisi para tetua.

Melestarikan tradisi lokal dapat dihabiskan pada anak-anak merupakan masa menggembirakan. Anak-anak merasa gembira ketika berjumpa, berkumpul dengan sebayanya di lokasi yang disediakan oleh masyarakat. Di lingkungan Desa Tenganan, mereka bertemu di bale panjang yang terletak di tengah-tengah desa sebagai upaya mempertahankan tradisinya sebagai kearifan lokal. Di Desa Tenganan hingga kini penguatan kearifan lokal masih tetap bertahan. Maka, pendidikan karakter berkonsep pendidikan informal, non-formal, dan formal sungguh diperlukan, di samping juga pendidikan karakter di sekolah formal. Sekolah formal belum sungguh menjamin perihal pendidikan karakter, mengingat waktunya relatif singkat, maka pendidikan informal menjadi hal utama dalam pendidikan karakter pada anak menuju pendidikan formal.

Hasil observasi awal, Minggu, 27 Januari 2019, di Banjar

Kauh, Desa Tenganan dengan Ketut Pancawan, selaku staf *bendesa* diketahui bahwa kuatnya pertahanan budaya dan adat istiadat, juga kemampuan berhadapan dengan budaya luar, didasarkan atas nilai-nilai luhur pada tata kelola bermasyarakat, dalam rupa karakter. Sekolah sebagai lembaga pengolah pendidikan karakter diharapkan bisa menjaga nilai-nilai suatu masyarakat. Maka, bukan acak bertindak terhadap pola perilaku, yang diajarkan di dalam sekolah, melainkan nilai-nilai yang kian membawa pembudayaan kemanusiaan, yang perlu ditanamkan di lembaga sekolah. Beberapa kriteria nilai, yang bisa menjadi bagian dalam kerangka pendidikan karakter, yang dilaksanakan di sekolah antara lain; nilai keutamaan, keindahan, kerja, cinta tanah air, demokratis, kesatuan, kemanusiaan, dan nilai moral (Koesoema, 2010: 208)

Penguatan kearifan lokal di Desa Tenganan Pagringsingan, di samping penduduknya bertata kelola tradisional, juga merupakan basis desa pariwisata. Pengembangan desa pariwisata banyak menghasilkan kemajuan. Terbukti di desa itu aspek pariwisata berkembang pesat hingga di daerah Candi Dasa. Guna mewujudkan Desa Tenganan sebagai destinasi wisata yang melibatkan publik dan berdampak di masyarakat, bukanlah hal mudah. Perlu mengembangkan aspek *attraction* (daya tarik), *accessibility* (aksesibilitas), *facility* (fasilitas), dan *ancillary* (kelembagaan). Maka, dalam rangka membangun desa-desa wisata di Tenganan, hendaknya empat aspek itu perlu maksimalkan.

Tampak geliat pertumbuhan desa wisata di daerah Tenganan, juga didukung oleh potensi wisata alam dan budaya. Namun, bila disingskap lebih jauh, ada satu tradisi yang jadi ikon daerah Tenganan, yakni kearifan lokal berbasis budaya,

yang erat dipegang masyarakatnya, lewat pendidikan karakter sebagai suatu tradisi. Di Desa Tenganan Pagringsingan, tradisi *mageret pandan* yang dilakukan kaum laki-laki dan tata kehidupan sosialnya, berupa tenun *pagingsingan* dan perkawinannya.

Konsep pengembangan desa wisata di Tenganan, perlu diupayakan melalui aspek adat, tradisi lokal maupun pengelolaan sosial masyarakatnya. Maka, penguatan budaya sebagai kearifan lokal perlu ditumbuhkan lewat pendidikan karakter pada anak sekolah, sebab di masa sekolah tepat untuk menghabitiskan anak jadi mandiri, berbudi, cerdas, juga terampil, hingga dapat bertanggung jawab.

Desa Tenganan punya tradisi yang populer di kalangan wisatawan, yaitu kain tenun pagringsingan, *mageret pandan*, dan keunikan tradisi perkawinan. Maka, memelihara tradisi *mageret pandan* dan kain tenun pagringsingan merupakan satu di antara produk budaya masyarakat Tenganan yang berpotensi menjadi desa wisata berbasis budaya.

Tradisi tenun kain pagringsingan, *mageret pandan*, dan perkawinan merupakan konteks pengartikulasian anak-anak muda atau anak-anak sekolah di Desa Tenganan. Di samping pelbagai adat tersebut, masyarakat Tenganan juga mempunyai ruang performasi yang dikemas sebagai produk wisata. Tradisi *mageret pandan* yang dilangsungkan setiap *sasih kelima*, dilakukan oleh kaum laki-laki, karena lelaki mempunyai jiwa kesatria yang tugasnya bertempur.

Demikian pula, tradisi kaum lelaki menikahi perempuan yang statusnya janda, berasal dari luar Desa Tenganan, diasingkan ke Banjar Pande, itu wilayah desa adat Tenganan, sehingga disebut Banjar Buangan. Inilah nilai-nilai kearifan

lokal masyarakat setempat yakni toleransi, demokrasi sosial, dan religiositas sebagai basis pengembangan desa wisata berbasis budaya.

Sedangkan, masyarakat setempat berharap bahwa kearifan lokal sebagai warisan leluhur, berkaitan dengan tata nilai kehidupan. Hal itu melebur, bukan hanya dalam rupa religi, tetapi dalam bentuk budaya dan adat istiadat. Warisan leluhur sebagai kearifan lokal hendaknya dipertahankan lewat pendidikan karakter sebagai habituasi bagi orang tua maupun tokoh masyarakat, serta diteruskan pada pendidikan formal.

Dalam buku ini, penguatan kearifan lokal berbasis budaya terhadap anak sekolah di Desa Tenganan sebagai subjek kajian, yang berkaitan dengan pendidikan karakter. *Pertama*, tokoh masyarakat Desa Tenganan bertugas membina anak-anaknya, yang bertujuan menuntun, melayani, mengayomi, dan melindungi kepentingannya. Juga kebutuhan anggota masyarakat dalam suatu desa adat, hingga daya tahan kearifan lokal menjadi kuat. *Kedua*, dari segi kejiwaan, anak-anak masa sekolah merupakan masa perkembangan. Maka, perlu penanaman pendidikan karakter yang tepat, hingga pemahaman akan tata nilai kehidupan jadi mudah dipahaminya. *Ketiga*, oleh sebab Desa Tenganan itu wilayah wisata berbasis budaya dan seni, maka perlu dicegah dari pergeseran nilai-nilai budaya, seni serta kearifan lokal yang bersumber pada *awig-awig* desa.

Kini faktanya, penguatan kearifan lokal berbasis budaya kian eksis, tetapi pengaruh globalisasi tak dapat dihindarkan. Terbukti dari pergaulan antar remaja yang bekerja di luar desanya, otomatis membawa pengaruh kala masuk ke desa setempat, lantas berkolaborasi dengan budaya lokal. Maka, dari tatanan kehidupan sosialnya, tidak seperti dulu kala. Guna

memperkuat kearifan lokal, penanaman nilai-nilai kehidupan dapat dilakukan lewat pendidikan karakter.

Hal ini sebagai indikasi untuk menunjukkan penguatan kearifan lokal berbasis budaya mesti dipertahankan lewat pendidikan karakter. Delapan belas nilai karakter yang ditanamkan pada peserta didik, sebagai penguatan karakter anak sekolah atau karakter bangsa, hingga penguatan kearifan lokal jadi original. Fokus buku ini menyelidik lebih dalam penguatan kearifan lokal berbasis budaya lewat pendidikan karakter pada anak sekolah di Desa Tenganan.

Maka, buku ini dipandu oleh rumusan soal yang hendak diproblematikasi. Bagaimana bentuk penguatan kearifan lokal berbasis budaya melalui pendidikan karakter pada anak sekolah di Desa Tenganan, Bali? Bagaimanakah proses penanaman nilai-nilai karakter pada anak sekolah untuk menguatkan kearifan lokal di lokasi tersebut? Lantas, bagaimana implikasinya bagi pendidikan karakter pada anak sekolah demi penguatan kearifan lokal?

Oleh karena itu, kajian ini bertujuan menciptakan atau mengembangkan ilmu pengetahuan sebagai problem ilmiah, (Afifudin & Saebani, 2009: 36). Maka, buku ini bertujuan mengungkap, memahami, mendeskripsikan, dan menganalisis fakta-fakta tentang penguatan kearifan lokal berbasis budaya lewat pendidikan karakter pada anak sekolah di Desa Tenganan, secara holistik dan komprehensif sesuai dengan tradisi ilmu pendidikan agama Hindu. Lebih khusus, buku ini bermaksud mendeskripsikan penguatan kearifan lokal lewat pendidikan karakter pada anak sekolah di Desa Tenganan. Juga mengetahui dan menganalisis proses penanaman nilai-nilai karakter pada anak sekolah untuk menguatkan kearifan lokal.

Termasuk menjelaskan implikasi nilai pendidikan karakter pada anak sekolah dalam menguatkan kearifan lokal di desa tersebut.

Maka dari itu, buku ini berupaya untuk berkontribusi bagi pelbagai kepentingan, entah untuk pengembangan ilmu pengetahuan maupun kehidupan praksis manusia (Afifudin & Saebani, 2009: 36). Berdasarkan pendapat tersebut, secara teoretis buku ini diharapkan memberikan manfaat pengembangan pengetahuan dan melahirkan temuan baru, koreksi atas hasil dan pemikiran teoretik terdahulu mengenai penguatan kearifan lokal berbasis budaya lewat pendidikan karakter pada anak sekolah. Secara khusus buku ini dapat dijadikan bahan informasi dan referensi teori bagi tokoh masyarakat juga agama, dalam menguatkan sebuah tradisi atau adat istiadat sebagai sebuah kearifan lokal pada desa setempat. Secara umum, manfaat praktis buku ini diharapkan bermanfaat bagi diri sendiri dan pelbagai pihak serta dapat dijadikan informasi, dan sarana pemecahan masalah yang terkait dengan penguatan kearifan lokal berbasis budaya lewat pendidikan karakter pada anak sekolah.

B. TRADISI DALAM LITERATUR DAN KLARIFIKASI ISTILAH

Literatur adalah bagian terpenting dalam suatu kajian. Riset pustaka adalah sebetuk uraian atau deskripsi perihal karya-karya yang relevan dengan bidang atau topik tertentu (Setyosari, 2016: 118). Bagi Fraenkel (dalam Setyosari, 2016) kajian literatur adalah telaah pustaka yang mendukung fokus kajian. Riset pustaka berguna bagi penulis sebagai pendukung aspek teoretis konseptual. Bagi Gay (dalam Tabroni, 2001: 130)

kajian kepustakaan meliputi identifikasi sistematis, penemuan, dan analisis pelbagai dokumen yang memuat informasi problem riset. Buku ini, berupaya menemukan dokumen-dokumen terkait kajian penguatan kearifan lokal berbasis budaya, lewat pendidikan karakter pada anak sekolah baik melalui inventarisasi dokumen di lokasi maupun perpustakaan yang tersebar di masyarakat.

Meletakkan posisi originalitas atas temuan buku ini, perlu penelusuran pelbagai kajian kearifan lokal berbasis budaya, perihal pendidikan karakter pada anak sekolah. Ada beberapa kajian yang dilakukan para ahli terkait hal ini. Kajian Suarta (2012) dalam tulisan *Membangun Pendidikan Karakter Kearifan Lokal*, dijelaskan bahwa ada kearifan lokal yang berbentuk lisan (*paribasa, satna, dan folklor*) dan ragam tulisan (teks tradisional susastra, geguritan, kidung, dan prosa). Pelbagai kearifan lokal tersebut dapat dibangun dari pendidikan karakter.

Kontribusi Suarta atas buku ini adalah membangun kearifan lokal melalui pendidikan karakter, hingga tradisi dan adat istiadat yang diwariskan, dapat dipertahankan para generasi sebagai pengembangan kebudayaan di masa depan. Maka, mengembangkan kebudayaan sebagai kearifan lokal berdampak terhadap interaksi sosial masyarakat, untuk meningkatkan kualitas diri dalam keberagaman beragama. Mengingat kajian Suarta terfokus pada membangun pendidikan karakter kearifan lokal, maka kajiannya tidak menyentuh perihal penguatan kearifan lokal berbasis budaya lewat pendidikan karakter pada anak sekolah.

Selanjutnya, riset Ery Iswari (2017) mengkaji orientasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal Makassar, yakni “Peranan Bahasa Ibu Menuju *Good Society*”. Kajian Ery Iswari

menyimpulkan bahwa pemahaman kearifan lokal dapat dipermudah dengan pencitraan positif terhadap bahasa daerah melalui penguatan bahasa ibu. Iswari berkontribusi perihal orientasi pendidikan karakter berbasis pada kearifan lokal di Makassar, termasuk penguatan kearifan lokal berbasis budaya melalui pendidikan karakter yang dipermudah oleh bahasa ibu, karena bahasa ibu merupakan penanam pendidikan karakter pertama pada anak sebelum masuk ke pendidikan formal. Fokus Iswari pada orientasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal, maka kajiannya tidak menyentuh perihal penguatan kearifan lokal berbasis budaya melalui pendidikan karakter.

Kemudian, riset Dewi Sulistianingsih (2017) mengkaji nilai-nilai kearifan lokal Jawa dalam pembentukan hukum. Kajian Dewi Sulistianingsih menyimpulkan bahwa kearifan lokal dari segi hukum mengemukakan bahwa *local wisdom* (kearifan lokal) dapat dipahami sebagai gagasan setempat bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan dapat diikuti oleh anggota masyarakat. Kontribusi Dewi Sulistianingsih mengenai nilai-nilai kearifan lokal Jawa dalam pembentukan hukum, dapat memperkuat kearifan lokal setempat (*local wisdom*), yang adalah warisan leluhur bagi adat dan tradisinya. Riset Dewi Sulistianingsih terfokus pada nilai-nilai kearifan lokal di Jawa dalam pembentukan hukum, maka kajiannya tidak menyentuh perihal penguatan kearifan lokal berbasis budaya melalui pendidikan karakter. Berdasarkan beberapa kajian tentang kearifan lokal yang telah diuraikan di atas, diketahui belum ada kajian khusus perihal penguatan kearifan lokal berbasis budaya melalui pendidikan karakter pada anak sekolah. Dengan demikian, riset ini layak dilakukan.

Selanjutnya perlu *klarifikasi istilah* sebagai jalan mempertegas posisi buku ini dengan karya-karya lain yang serupa, yakni perihal (1) penguatan kearifan lokal, (2) budaya, (3) pendidikan karakter, dan (4) anak sekolah.

Pertama, penguatan kearifan lokal. Penguatan bermakna sebagai bentuk penghargaan atas tradisi. Penghargaan bukan hanya berupa materi, dapat juga dalam bentuk kata-kata, senyum, dan sentuhan (Zainal Asri). Penguatan (*reinforcement*) bermakna menambahkan kekuatan atas hal yang dianggap belum kuat. Artinya, tingkah laku individu yang perlu diperkuat. Diperkuat bermakna dimantapkan, dipersering-kemunculannya supaya tidak lekas lenyap. Proses pendidikan yang berorientasi pengubahan tingkah laku dalam prosesnya terjadi perubahan yang baik, yang dapat diterima sesuai kegunaan.

Penguatan kearifan lokal melalui penanaman pendidikan karakter berguna bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani. Penguatan kearifan lokal lewat penanaman nilai-nilai karakter itu fondasi terhadap anak sekolah, sehingga mereka memahaminya di masa depan. Buku ini menempatkan anak sekolah sebagai sumber daya manusia yang dididik dan dibekali untuk memperkuat kearifan lokal, bahwa suatu tradisi sebagai tuntunan kehidupan masyarakat di desa adat Tenganan, yang mengacu tatanan masyarakat Tenganan sebagai desa tradisional yang berdampak pada pariwisata dan budaya.



Bagan 1. Model Penelitian Penguatan Kearifan Lokal Masyarakat di Tenganan

Berdasarkan pada bagan di atas, bahwa penguatan kearifan lokal merupakan fondasi kehidupan masyarakat setempat yang dapat dilakukan melalui pendidikan karakter pada anak sekolah sehingga keberlanjutan kearifan lokal kian menguat. Kesadaran dalam penguatan kearifan lokal oleh generasi akan menjadikan suatu tuntunan dalam mengatur tatanan kehidupan sosial masyarakat setempat. Maka, budaya sebagai keseluruhan sistem gagasan tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan cara belajar. Belajar memungkinkan setiap individu akan dapat memahami budayanya dan mempertahankan tradisi adat istiadat setempat.

Rahyono (dalam Wibowo, 2015: 17) menyatakan kearifan lokal merupakan *local genius* etnis tertentu yang diperoleh lewat pengalaman etnis tersebut bergulat dengan lingkungan hidupnya. Sehingga, kearifan lokal merupakan buah dari pergulatan etnis yang tidak dialami oleh masyarakat lain. Hal ini, sebab nilai-nilai kearifan lokal teruji lewat proses panjang. Bahkan, usianya hampir menyamai keberadaan etnis tersebut.

Suhartini (2009) mendefinisikan kearifan lokal sebagai warisan nenek moyang, yang berkaitan dengan tata nilai kehidupan. Tata nilai kehidupan ini menyatu, bukan hanya dalam bentuk religi, melainkan juga dalam budaya dan adat istiadat. Jadi, penguatan kearifan lokal dalam pembahasan buku ini dimaknai sebagai penghargaan dalam rupa tuturan, kata-kata atau cerita yang diberikan kepada setiap individu, dalam konteks ini anak sekolah. Sehingga, kearifan lokal sebagai tradisi dapat dipertahankan demi kelanggengan tatanan kehidupan sosial masyarakat di Desa Tenganan.

Kedua, Istilah budaya. Bagi Montago & Dawson (dalam Daryanto, 2015: 1), secara terminologis budaya merupakan *way of life*, yaitu cara hidup tertentu yang memancarkan identitas khas suatu bangsa. Koentjaraningrat mendefinisikan budaya sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat, sebagai milik diri manusia dengan cara belajar. Jadi, budaya itu hal abstrak tetapi berdimensi kongkret, dapat didefinisikan dan terukur berdasarkan karakteristik umum. Senada dengan pernyataan Robbins (1994), kebudayaan meliputi: 1) inisiatif individual, 2) toleransi terhadap tindakan beresiko, 3) arah, 4) integrasi, 5) dukungan dari manajemen, 6) kontrol identitas, 7) sistem imbalan, 8) toleransi terhadap konflik, 9) pola-pola komunikasi.

Buku ini, memaknai budaya sebagai suatu gagasan, ide-ide, dan hasil karya manusia dalam mengatur tatanan kehidupan sosial masyarakat dalam memperkuat kearifan lokal melalui pendidikan karakter pada anak sekolah sebagai sebuah tradisi dan adat istiadat yang berlaku di masyarakat. Budaya juga berarti nilai-nilai, kepercayaan, pengetahuan, tradisi, cara

berpikir, dan tingkah laku yang semuanya berbeda dari institusi-institusi sosial lainnya.

Ketiga, pendidikan karakter. Fitri (dalam Mulyana, 2018: 20) menyatakan pendidikan karakter adalah usaha sadar aktif untuk membangun kebiasaan (*habit*) sehingga tabiat anak akan terbentuk semenjak anak-anak, supaya anak mengerti dan memahami setiap tindakan yang dilakukan secara arif dan bijaksana di dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter bukan sekadar pendidikan moral dan nilai. Pendidikan karakter bermakna lebih dari sekadar pendidikan moral. Pendidikan karakter bukan hanya mengajarkan yang benar dan salah, melainkan lebih kepada penanaman kebiasaan terhadap hal-hal baik, hingga habitus tersebut melingkupi pribadi anak secara kognitif, afektif, dan psikomotorik (Abidin, 2012).

Pendidikan karakter adalah sistem pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan delapan belas nilai-nilai karakter tertentu kepada peserta didik yang di dalamnya terdapat komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk mengimplementasikan nilai-nilai. Akhirnya, anak sekolah adalah anak yang sedang berada pada usia sekolah. Masa usia sekolah sebagai masa kanak-kanak akhir, yang berusia enam tahun hingga kira-kira usia dua belas tahun. Anak sekolah adalah mereka menampilkan perbedaan individu dalam pelbagai segi dan bidang. Di antaranya perbedaan dalam intelegensi kemampuan dalam kompetisi, bahasa, perkembangan kepribadian, dan perkembangan fisik.

Artinya, pendidikan karakter ialah upaya manusia secara sadar dan terencana untuk mendidik dan memberdayakan potensi peserta didik, guna membangun karakter pribadi, hingga jadi individu bermanfaat bagi diri dan lingkungan-

nya. Pendidikan karakter itu sistem pendidikan yang bertujuan menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik, yang di dalamnya terdapat pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk mengupayakan nilai-nilai tersebut. Buku ini melihat bahwa pendidikan karakter bermakna membangun *habitus* atau sifat anak yang dapat terbentuk sejak dini melalui pendidikan informal. Pendidikan informal merupakan pendidikan utama sebelum pendidikan formal. Akhirnya, pendidikan karakter dapat memperkuat kearifan lokal sebagai tradisi atau adat istiadat yang mengelola tatanan kehidupan sosial masyarakat setempat.

Keempat, istilah anak sekolah adalah anak masa usia sekolah. Masa usia sekolah sebagai masa kanak-kanak akhir yang berlangsung dari usia enam tahun hingga kira-kira usia dua belas tahun. Karakteristik utama usia sekolah adalah mereka menampilkan perbedaan-perbedaan individu dalam banyak segi dan bidang, di antaranya perbedaan dalam inteligensi, kompetisi, bahasa perkembangan kepribadian, dan perkembangan fisik (Untario, hlm: 204). Usia sekolah adalah masa intelektual atau masa keserasian bersekolah, tetapi belum dapat dikatakan pada umur berapa persisnya anak matang untuk bersekolah dasar. Kesukaran penentuan usia matang untuk masuk sekolah dasar, oleh sebab kematangan bukan sekadar ditentukan oleh umur semata, melainkan ada pelbagai faktor yang mempengaruhinya. Jadi, anak sekolah yang berumur di bawah lima belas tahun adalah masa intelektual yang mampu menampilkan pembedaan individu yang bersifat kompetitif.

Kajian ini diharapkan dapat mengungkap secara terperinci dan mendalam perihal penguatan kearifan lokal melalui

pendidikan karakter, terhadap anak sekolah di Desa Tenganan. Buku ini dimaksudkan untuk pengembangan pelbagai teori yang ada atau menemukan teori baru terkait dengan penguatan kearifan lokal. Oleh karenanya, buku ini mengkaji penguatan kearifan lokal berbasis budaya melalui pendidikan karakter pada anak sekolah, maka ia berbentuk kajian kualitatif deskriptif.

C. METODOLOGI DAN SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Buku ini di dalam pembahasannya menggunakan seperangkat teori. Bagi Kerlinger (Sugiyono, 2018: 78) teori merupakan seperangkat konstruksi (konsep), definisi, dan proposisi yang berfungsi menyingkap fenomena secara sistematis, melalui spesifikasi hubungan antarvariabel sehingga berguna untuk menjelaskan dan meramalkan fenomena. Gibbs (dalam Damsar, 2015: 4) mengatakan teori ialah sejumlah pernyataan yang terkait secara logis dalam bentuk penegasan empiris tentang berbagai jenis peristiwa yang tidak terbatas. Teori bukan sekadar ikhtisar data yang diringkas karena teori tidak hanya mengatakan “apa” yang berlalu, melainkan juga perihal mengapa hal tersebut terjadi dalam kenyataan.

Bagi Cooper dan Schindler (2003) teori itu seperangkat konsep, definisi, dan proposisi yang tersusun sistematis hingga dapat dipakai menjelaskan dan meramalkan fenomena. Persisnya, teori itu pemikiran dan pengalaman yang terbukti empiris sehingga berfungsi menjelaskan, meramalkan, dan mengendalikan fenomena. Buku ini memakai seperangkat teori sebagai landasan acuannya. Perangkat analisis yang dipakai adalah teori stratifikasi fungsional Wilbert Moore, teori belajar kognitif Max Wertheimer, dan teori nilai Soelaeman.

Para penganut teori fungsional struktural menekankan pada keteraturan dan mengabaikan konflik serta perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat. Baginya, masyarakat merupakan satu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian yang satu sama lainnya saling berhubungan, menyatu dalam keseimbangan. Perubahan yang terjadi pada satu bagian akan membawa perubahan pada bagian yang lainnya. Begitu pula, setiap struktur dalam sistem sosial, bermakna fungsional terhadap yang lain.

Kingsley Davis & Wilbert Moore dalam teori stratifikasi fungsionalnya menyatakan bahwa tidak ada masyarakat tanpa stratifikasi sosial. Bagi mereka stratifikasi adalah keharusan fungsional. Semua masyarakat memerlukan sistem dan keperluan tersebut. Itulah penyebab yang memungkinkan stratifikasi. Bagi mereka sistem stratifikasi sebagai sebuah struktur (Ritzer dalam Oka, 2008: 30).

Teori ini dipakai untuk membedah pola penguatan kearifan lokal berbasis budaya melalui pendidikan karakter pada anak sekolah di Desa Tenganan Pagringsingan, Karangasem. Penguatan kearifan lokal sebagai tradisi dan adat-istiadat di desa setempat, dibangun melalui penanaman pendidikan karakter dan penguatan kearifan lokal. Pendidikan karakter memerlukan stratifikasi fungsional sebagai sistem yang dapat difungsikan.

Selanjutnya, teori kognitif memandang kegiatan belajar bukan hanya stimulus dan respons yang mekanistik, melainkan aktivitas belajar melibatkan tindakan mental dalam diri individu. Oleh karenanya, bagi aliran kognitif Max Wertheimer, belajar adalah proses mental yang aktif untuk mencapai, mengingat, dan mendayagunakan pengetahuan sehingga peri-

laku yang tampak pada setiap individu dapat diukur dan diamati, tanpa melibatkan proses mental seperti motivasi, kesengajaan, keyakinan, dan sebagainya.

Teori Gestalt memandang belajar adalah proses yang didasarkan pada pemahaman (*insight*). Oleh karena itu, tingkah laku seseorang didasarkan pada kognisi, yaitu tindakan mengenal atau memikirkan situasi tempat tingkah laku terjadi. Pada situasi belajar, keterlibatan seseorang secara langsung dalam situasi belajar akan menghasilkan pemahaman yang menggerakkan individu tersebut dalam memecahkan problematika.

Teori ini digunakan untuk memecahkan masalah terkait dengan proses penanaman nilai-nilai karakter pada anak sekolah untuk menguatkan kearifan lokal di Desa Tenganan. Penanaman nilai karakter pada setiap anak sekolah memerlukan proses belajar dan bereaksi dengan lingkungan. Guna menguatkan kearifan lokal melalui pendidikan karakter, pada dasarnya setiap tingkah laku seseorang didasarkan pada kognisi yaitu tindakan mengenal atau memikirkan sesuatu.

Kemudian, bagi Peper (dalam Soelaeman, 2005: 35) nilai adalah segala sesuatu perihal baik atau buruk. Nilai adalah hal yang dipentingkan manusia sebagai subjek, menyangkut perihal baik atau buruk sebagai abstraksi, pandangan atau maksud dari pelbagai pengalaman dalam seleksi perilaku yang ketat. Darmodiharjo (dalam Setiadi, 2006: 117) mengungkapkan nilai merupakan sesuatu yang berguna bagi manusia jasmani maupun rohani. Nilai merupakan pelbagai petunjuk umum yang berlangsung lama, yang mengarahkan tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari. Teori nilai tidak membahas tentang nilai kebenaran. Nilai itu menjadikan sesuatu

berharga. Sesuatu itu berharga karena bernilai. Teori nilai difungsikan untuk membedah nilai-nilai pendidikan karakter pada anak sekolah dalam menguatkan kearifan lokal di Desa Tenganan.

Selanjutnya, perlu dinyatakan bahwa buku ini bermula dari riset yang dilakukan mulai Februari-September 2018. Berlokasi di Desa Tenganan, Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem. Lokasi riset sebagai objek atau sasaran kajian merupakan hal urgen. Riset ini berlokasi di desa adat Tenganan. Pemilihan lokasi didasarkan atas pelbagai pertimbangan. *Pertama*, tokoh masyarakat Desa Tenganan bertugas pokok membina anak-anaknya, yang bertujuan menuntun, melayani, mengayomi, dan melindungi kepentingan, termasuk kebutuhan anggota masyarakat dalam suatu desa adat sehingga keberlanjutan kearifan lokal bisa terjaga. *Kedua*, anak-anak sekolah adalah masa berkembang sehingga tepat jika ditanamkan pendidikan karakter. *Ketiga*, daerah Tenganan merupakan destinasi wisata yang berbasis pada budaya dan seni sehingga perlu dijaga dari pergeseran nilai-nilai budaya dan kearifan lokal yang bersumber pada *awig-awig* desa setempat.

Dalam hal ini bersumber dari bendesa, kepala dusun selaku tokoh masyarakat maupun tokoh agama. Maka, buku ini memakai pendekatan deskripsi kualitatif dengan menguraikan penguatan kearifan lokal melalui pendidikan karakter terhadap anak sekolah di Desa Tenganan. Pendekatan deskripsi kualitatif, dimungkinkan data-data perihal penguatan kearifan lokal lewat pendidikan karakter, tersingkap berdasarkan informasi hasil wawancara.

Selanjutnya, uraian menyangkut alur pembahasan buku ini. Bab I membincang perihal latar belakang gagasan utama

tentang pedagogi tradisi dan lokalitas sebagai sumbu utama penjaga tradisi. Bab ini juga menjelaskan problem lokalitas sebagai pijakan di dalam rumusan masalah, dengan memakai uraian riset metodologis. Berlanjut ke Bab II menjabarkan tentang gambaran umum lokasi riset buku ini dikerjakan. Desa Tenganan sebagai satu di antara destinasi wisata di Bali, menyedot banyak perhatian akademikus dan peneliti sosial-humaniora, untuk menilik lebih mendalam tradisi dan kekuatan lokalitas sebagai budaya tanding dihadapan modernitas. Bab ini juga membahas aspek perekonomian, kebudayaan, termasuk adat-istiadatnya.

Kemudian melangkah ke Bab III mendiskusikan tentang pelbagai bentuk ekspresi penguatan kearifan lokal di Desa Tenganan. Terdapat pelbagai ekspresi lokalitas, yang itu menandakan bentuk ekspresi budaya tanding. Di antaranya ada aktivitas gotong royong, kemandirian, keteladanan anak sekolah, dan profesionalitas para tokoh adat dan agama. Di dalam Bab ini juga dijelaskan pelbagai faktor yang memungkinkan tradisi di Desa Tenganan tetap lestari dan terjaga. Hal itu meliputi budaya kerja para tokoh adat, dedikasi mereka, juga fungsi budaya kerjanya.

Kemudian, Bab IV menguraikan perihal habituasi terhadap nilai-nilai keutamaan yang digali dari kearifan lokal di Desa Tenganan. Penanaman nilai-nilai keutamaan memungkinkan para tokoh adat menemukan pelbagai strategi dalam mengupayakannya. Termasuk para tokoh adat menggandeng pelbagai institusi pendidikan, juga lembaga-lembaga keagamaan. Nilai-nilai keutamaan tersebut meliputi religiositas, cinta kebersihan, kejujuran, kepedulian, dan cinta tanah air. Lantas, Bab V membahas tentang implikasi pedagogi tradisi

BAB I PENDAHULUAN

terhadap mutu pendidikan, kinerja para tokoh adat, dan proses pembinaan nilai-nilai keagamaan. Sebagai penutup, Bab VI memberikan ulasan singkat dan padat dari keseluruhan pembahasan. □

BAB II
SHOPSHOT DESA
TENGANAN DI BALI



BAB II

SHOPSHOT DESA TENGANAN DI BALI

A. POTRET SINGKAT DESA TENGANAN

Letak geografis Desa Tenganan dikelilingi beberapa bukit dan hutan sehingga tampak berbeda dari desa-desa yang lain. Desa Tenganan punya aturan desa (*awig-awig*) yang harus dipatuhi oleh seluruh warganya. Di antara tanda keunikan desa Tenganan adalah bentuk perumahannya, yang dikenal dengan nama perumahan *karang*. Setiap rumah di desa tersebut berbaris sejajar berhadap-hadapan ke arah utara dan selatan, dan semuanya menghadap ke arah jalan utama desa (*awangan*). Pada bagian belakang rumah ada lahan kosong atau halaman (*teba*).

Di sepanjang jalan utama desa (terbuat dari bebatuan dan tanah dengan sedikit rerumputan) terdapat wantilan desa, bale agung, bale kulkul, bale pertemuan, bale banjar, dan bangunan suci. Pelbagai bangunan tradisional tersebut berbentuk serupa rumah panggung yang keseluruhannya terbuat dari kayu, dengan atap alang-alang. Desa Tenganan menyimpan

banyak tradisi unik seperti kekuasaan desa adat atas tanah atau yang disebut hak pertuanan desa. Tanah-tanah desa dikuasai sepenuhnya oleh desa adat untuk dimanfaatkan bagi kepentingan desa dan warganya. Setiap warga tidak boleh menjualnya kepada orang luar Desa Tenganan.

Desa Tenganan Pegringsingan terletak pada ketinggian 70 meter dari atas permukaan air laut. Suhu rata-ratanya 28 Derajat Celsius pada musim kemarau. Desa ini termasuk Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem dengan jarak lebih kurang 17 km dari Kota Amlapura, dan 16 km dari Kota Denpasar. Letak desa yang agak masuk ke dalam dari jalan raya memberi kesan desa yang terpencil dari keramaian lalu lintas. Meskipun demikian, untuk masuk ke Desa Tenganan Pegringsingan, dapat dicapai dengan segala jenis kendaraan bermotor, walaupun hanya sampai pada pinggir desa. Desa adat Tenganan dari sebelah barat berbatasan dengan Desa Ngis. Di sebelah utara berbatasan dengan Desa Macang dan Bebandem. Di sebelah timur dengan Desa Bungaya, Asak, dan Timrah. Di sebelah selatan berbatasan dengan Desa Pasedahan.

Sedangkan luas wilayah tanah Desa Tenganan ialah 1.034 Ha dengan rincian: tanah tegalan 499,74 Ha; tanah pertanian 243,315 Ha; tanah laba pura 95,825 Ha; tanah perkampungan 80.000 Ha; tanah kuburan 40.000 Ha; tanah kolam 0,030 Ha; dan lain-lain 75.090 Ha. Keadaan yang memberi kesan keterpencilan dari desa ini selain hubungan jalan, adalah letak desa yang berada di antara dua perbukitan kangin (timur) dan bukit kauh (barat). Lantas, di bagian hulu desa yaitu di sebelah utara ialah pegunungan. Oleh karenanya, terdapat lembah memanjang yang diapit dua bukit dan satu gunung. Maka, lokasi Desa Tenganan Pegringsingan terdiri dari tiga banjar

adat. Desa Tenganan Pegringsingan mengalami beberapa musim, yakni musim hujan antara Oktober sampai April dan kemarau dari April sampai Oktober.

Keadaan ini memberi ciri khas pada kehidupan hutan tropis yang tumbuh di kedua bukit dan gunung yang mengapit desa tersebut. Di bukit itu hidup bermacam-macam pohon yang menghasilkan pelbagai pohon di antaranya kayuangka (*tewel*), kayu kutat, kayu jati (*teges*), kayu yangke, dan berjenis-jenis bamboo. Selain itu, tumbuh pula pohon yang buahnya dapat dimakan seperti pohon durian, manggis, mangga, kelapa, teep, jambu, enau yang menghasilkan nira (*tuak*). Binatang ternak yang dipelihara oleh penduduk Desa Tenganan antara lain ayam, itik, kambing, babi, anjing, kucing, dan kerbau. Karenanya, binatang yang berkeliaran di desa itu merupakan milik desa, yang dapat dipotong setiap upacara *Ngusaba* (satu tahun sekali).

Hampir sebagian besar binatang dan ternak dipelihara untuk bahan konsumsi terutama pada saat upacara. Anjing dan kucing merupakan binatang peliharaan yang berfungsi sebagai penjaga rumah. Anjing dianggap binatang penjaga rumah, dengan cara tidur pada pintu keluar-masuk halaman rumah. Setiap ada orang baru hadir, anjing lantas menggonggong. Lantas, tuan rumah akan mengerti bahwa ada tamu yang datang. Jadi, anjing di Desa Tenganan berfungsi sebagai bel untuk tuan rumahnya. Sedangkan kucing dianggap sebagai penjaga rumah untuk mengusir tikus. Setiap rumah tangga menyimpan padi untuk bahan makanan utama dan tikus kerap merusak padi-padi itu. Berkat kucing, tikus bisa terusir tanpa perlu alat-alat canggih.

B. SEJARAH DESA TENGANAAN

Di Bali banyak ditemukan desa-desa unik, khususnya desa-desa yang jauh berada di pegunungan dan penduduknya berasal dari zaman Bali kuno, seperti Desa Tenganan Pegringsingan, Kabupaten Karangasem. Pelbagai keunikan yang dimiliki oleh desa ini seperti halnya tempo dulu, dikenal kawin massal, tradisi upacara, penguburan mayat, bentuk rumah, gotong royong, dan sebagainya.

Menurut sebagian versi catatan sejarah, istilah *Tenganan* berasal dari kata *tengah* atau *ngatengahang* yang berarti *bergerak ke daerah yang lebih dalam*. Kata tersebut berhubungan dengan pergerakan masyarakat desa dari daerah pinggir pantai ke daerah pemukiman di tengah perbukitan, yaitu Bukit Barat (Bukit Kauh) dan Bukit Timur (Bukit Kangin).

Ada versi sejarah lain mencatat bahwa masyarakat Tenganan berasal dari Desa Peneges (sekarang Candi Dasa), di kala itu masih jadi bagian Kerajaan Bedahulu. Konon, Raja Bedahulu pernah kehilangan salah satu kudanya dan orang-orang mencarinya ke Timur. Ternyata kuda itu ditemukan tewas oleh Ki Patih Tunjung Biru, orang kepercayaan sang raja. Berkat loyalitasnya, Ki Patih Tunjung Biru mendapatkan wewenang mengatur daerah yang terkena aroma bangkai (*carrion*) kuda tersebut. Ki Patih mendapatkan daerah yang cukup luas karena dia memotong bangkai kuda tersebut dan menyebarkannya sejauh yang dia bisa lakukan.

Terdapat banyak kalangan yang membahas Desa Tenganan, yang cukup terkenal di mancanegara, dari sudut adat dan keunikan tradisinya. Relasi sosial penduduk setempat, lebih banyak berpatokan serta mengacu pada *awig-awig* desa setempat. Meski penduduk yang lebih muda sudah terkena

imbas modernisasi, tetapi saat kembali ke Tenganan, mereka tetap tunduk terhadap aturan yang disepakati oleh pemuka adat dan agama. Itulah asal mula dari daerah Desa Tenganan (diakses pada 29 September 2019; pukul 13.15 WITA).

C. MATA PENCAHARIAN PENDUDUK

Pada umumnya, penduduk Desa Tenganan bekerja sebagai petani padi, tetapi ada pula sebagai pembuat aneka kerajinan. Beberapa kerajinan khas dari Tenganan ialah anyaman bambu, ukiran, dan lukisan di atas daun lontar yang telah dibakar. Di desa ini pengunjung bisa menyaksikan bangunan-bangunan desa dan para pengrajin muda yang menggambar lontar-lontar.

Sejak dulu, masyarakat Desa Tenganan juga dikenal mempunyai keahlian menenun kain gringsing. Cara menenun kain gringsing disebut dengan teknik ikat ganda. Teknik tersebut merupakan satu-satunya di Indonesia dan kain gringsing yang dihasilkan terkenal istimewa hingga ke mancanegara. Penduduk Tenganan masih memakai sistem barter dalam kehidupan sehari-harinya. Lebih jelasnya, aktivitas masyarakat Tenganan tradisional dapat dilihat dalam foto berikut.



Foto 1. Tenun Pagringsingan yang diperankan oleh seorang ibu sebagai satu keahlian.

Kreativitas tersebut ialah keahlian penduduk Desa Tenganan dalam mempertahankan tradisinya. Keahlian tenun pagringsingan, tidak dimiliki oleh desa-

desa lain di Bali. Kreativitas tersebut merupakan ciri khas satu di antara kearifan lokal Desa Tenganan.

D. ADAT ISTIADAT

Keseharian hidup di Desa Tenganan masih diatur oleh hukum adat yang disebut *awig-awig*. Hukum tersebut ditulis pada abad ke-11 dan diperbaharui pada tahun 1842. Rumah adat Tenganan dibangun dari campuran batu merah, batu sungai, dan tanah. Sedangkan, atap terbuat dari tumpukan daun rumbi. Rumah adat tersebut berbentuk dan berukuran relatif sama, yang berciri khas berupa pintu masuk yang lebarnya hanya berukuran satu orang dewasa. Ciri lain yakni bagian atas pintu terlihat menyatu dengan atap rumah.

Penduduk Desa Tenganan mempunyai tradisi unik dalam merekrut calon pemimpin desa, yakni melalui prosesi adat *mesabar-sabatan biu* (perang buah pisang). Calon prajuru desa dididik menurut adat setempat sejak kecil dan secara bertahap. Maka, tradisi tersebut ialah semacam tes psikologis, bagi calon pemimpin desa. Pada tanggal yang ditentukan dalam sistem penanggalan setempat (sekitar Juli), akan digelar *ngusaba sambah* sebagai tradisi unik berupa *mageret pandan* (perang pandan).

Dalam acara tersebut, dua pasang pemuda desa akan bertarung di atas panggung, dengan saling sayat memakai duri-duri pandan. Meski menimbulkan luka, mereka punya obat anti-septik dari bahan umbi-umbian, yang dioleskan pada semua luka, hingga mengering dan sembuh dalam beberapa hari. Tradisi tersebut untuk melanjutkan latihan perang dan menciptakan warga jadi kuat fisik dan mental. Penduduk desa Tenganan telah dikenal sebagai penganut aliran Dewa Indra,

yang dipercaya sebagai dewa perang (<https://id.wikipedia.org/wiki/Hindu>).



Foto 2. Sebuah Tradisi Adat di Desa Tenganan

Dari dokumen di atas memperlihatkan bahwa masyarakat Tenganan mengajarkan untuk berpegang teguh pada konsep *Tri Hita Karana* (konsep dalam ajaran Hindu) dan perwujudannya di dalam kehidupan sehari-hari. *Tri* berarti tiga. *Hita Karana* berarti penyebab kebahagiaan untuk keseimbangan dan keharmonisan. *Tri Hita Karana* terdiri atas *Perahyangan* (relasi seimbang antara manusia dan Tuhan), *Pawongan* (relasi harmonis antara manusia dan manusia lainnya), serta *Palemahan* (relasi harmonis antara manusia dan lingkungan alam sekitar). □

BAB III

PEDAGOGI TRADISI DAN AFIRMASI LOKALITAS



BAB III

PEDAGOGI TRADISI DAN AFIRMASI LOKALITAS

A. BENTUK PENGUATAN KEARIFAN LOKAL

Budaya yang terbentuk secara positif akan bermanfaat, bila setiap anggota dalam suatu komunitas menumbuhkan ruang lingkup yang positif. Tokoh masyarakat dalam upaya memperkokoh kearifan pada suatu daerah terhadap anak sekolah merupakan misi untuk memajukan dan menyadarkan umat Hindu. Sebagai anak sekolah perlu punya rasa yang tinggi, dalam mempertahankan kearifan lokal, melalui pendidikan karakter, yang dilakukan oleh orang tuanya sejak dini. Lemahnya penguatan kearifan lokal akan mempengaruhi perilaku anak sekolah atau umat Hindu yang ada di nusantara, khususnya di Desa Tenganan. Itu bisa terjadi, karena pengaruh eksternal, dalam hal ini pergaulan mereka di sekolah masing-masing.

Memelihara kearifan lokal berbasis pada budaya di Desa Tenganan, membutuhkan waktu dan peranan orang tua, serta tokoh adat untuk merubahnya. Karenanya, perlu dilakukan melalui pendidikan karakter seperti kejujuran, sikap disiplin,

rasa ingin tahu, dan bertanggung jawab, yang diatur dalam *awig-awig* di Desa Tenganan. Terbentuknya penguatan kearifan lokal berbasis budaya, diawali dari tingkat kesadaran para tokoh selaku tokoh adat dan orang tua karena besarnya hubungan antara tokoh adat dengan orang tua sungguh menentukan. Karenanya, antara kepala sekolah, orang tua dan anak-anak sekolah di Desa Tenganan, perlu berdisiplin, terbuka, saling menghargai, dan kerja sama.

Keberhasilan dalam mengukuhkan kearifan lokal melalui pendidikan karakter bermula dari disiplin dengan menerapkan nilai-nilai dan konsisten dalam menerapkan *awig-awig* oleh tokoh-tokoh adat untuk mendorong situasi keterbukaan, meningkatkan komunikasi horizontal dan vertikal. Ada pelbagai bentuk kearifan lokal berbasis budaya lewat pendidikan karakter pada anak sekolah di Desa Tenganan.

1. Tradisi Gotong Royong

Kearifan lokal gotong-royong adalah usaha bersama yang dilakukan orang tua anak sekolah dengan tokoh adat melalui lakon tradisi pada hari-hari yang ditentukan berdasarkan kesepakatan yang termuat dalam *awig-awig* Desa Tenganan atau masyarakat dengan masyarakat, guna mencapai tujuan bersama dalam mempertahankan kearifan lokal. Kolaborasi timbul pada saat seseorang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan bersama. Kerja sama menuntut adanya pembagian kerja dan keadilan yang saling mempengaruhi sehingga rencana dalam mempertahankan tradisi dapat tercapai dengan baik untuk tujuan bersama.

Kerjasama semakin erat apabila ada tantangan berat yang perlu solusi dalam mengatasinya dengan mengacu pada *awig-*

awig desa. Bentuk kolaborasi seperti kerukunan, loyalitas, juga rasa saling memiliki. Kerja sama orangtua dengan tokoh adat akan memperkuat kearifan lokal, hingga merubah karakter sumber daya manusia, guna meningkatkan kesadaran dalam mempertahankan tradisi yang diwariskan para pendahulu. Ini bisa diamati bentuk kerja sama lewat foto ini.



Foto 3. Anak-anak sekolah akan mempersiapkan untuk melaksanakan acara.

Foto di atas menunjukkan sikap kolaborasi antar anak-anak sekolah sebagai upaya mempertahankan tradisi yang diatur dalam *awig-awig* desa. Penguatan kearifan lokal akan bertahan oleh sebab pendidikan karakter yang ditanamkan sejak dini oleh orang tua setelah menginjak remaja. Para tokoh adat di Desa Tenganan mengatur dan menuntun anak-anak sekolah melalui *pasraman* yang diasramakan sehingga mereka wajib melakukan pelbagai kegiatan dari tradisi Bali kuno.

2. Keteladanan Anak Sekolah

Keteladanan adalah perilaku terpuji karena sesuai dengan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran. Keteladanan merupakan cara yang bisa dilakukan oleh orangtua sejak dini, melalui pendidikan karakter dengan pembinaan kepada anak sekolah demi keberlanjutan kearifan lokal yang adalah adat istiadat sebagai sebuah budaya. Keteladanan pada anak sekolah itu dengan cara “*leading by example, being a model, role modeling*” (berperan sebagai teladan). Anak sekolah yang menjalankan peran keteladanan jadi simbol nyata atas apa yang diharapkan untuk meraih pengikut”. Para tokoh adat dan orangtua memberi teladan melalui semangat dan keyakinan melalui tindakan sehari-hari sebagai pendidikan, yang diwariskan sejak dahulu juga sebagai sumber pendidikan karakter. Ini bisa divisualisasikan dalam foto di bawah ini.



Foto 4. Anak sekolah sedang melakukan ritual tradisi Megibung

Ritual Megibung pada hari-hari yang ditentukan merupakan perilaku keteladanan para generasi dan anak sekolah, dengan menunjukkan kepada masyarakat sebagai ketahanan dalam kearifan lokal. Keteladanan ini berupa disiplin waktu, kepatuhan terhadap aturan, prosedur, tugas, dan tanggung jawab sepenuhnya, diatur di dalam *awig-awig* desa.

Mengacu kepada Frigon dan Jackson (1999: 10), keteladanan merupakan perilaku yang membawa kepada kredibilitas anak sekolah. Hal yang diinginkan masyarakat dan tokoh-tokoh adat adalah kejujuran, kebaikan hati, kompetensi, dan disiplin. Sebagai teladan, tokoh adat menyatakan kejujuran, konsisten, komitmen, dan kredibel. Itulah satu di antara penguatan kearifan lokal yang dipercaya yang sesuai kata dengan perbuatan.

Kredibilitas dapat dipahami sebagai suatu kepercayaan atau keyakinan yang muncul terhadap anak sekolah di Desa Tenganan. Kredibilitas bukan karakteristik yang melekat pada diri seseorang (*inherent*), tetapi fakta yang diberikan masyarakat kepada anak sekolah sebagai pendidikan. Kredibilitas itu muncul oleh sebab tokoh adat mewujudkan visi. Anak sekolah di masa depan disyaratkan punya kredibilitas dan kapabilitas sehingga dapat diterima (aksesibilitas) dan mampu mengantarkan masyarakat pada perubahan, peningkatan mutu dan akuntabel serta dapat mempertahankan tradisinya.

Maka, keteladanan adalah perilaku tokoh adat yang memberikan pendidikan karakter atas hal yang baik dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya, maupun kredibilitas dan integritas pribadinya sebagai anak sekolah yang berusaha mewujudkan tradisi adat yang diwariskan hingga dikenal di mata dunia asing dalam kebudayaan yang original.

3. Nilai Profesional

Profesional merupakan bentuk sikap tokoh adat dalam membina masyarakat atau generasi dengan cara memelihara, merawat, melatih, mengajar, menuntun, membimbing, dan memimpin. Namun, masyarakat yang dimaksud di sini ialah anak-anak sekolah sebagai generasi penerus, yang dalam pelbagai segi punya kelebihan dan keistimewaan, karena punya kekuatan berpikir sebagai individu. Profesi ini adalah bidang tugas dan pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian keterampilan dan kejuruan tertentu. Artinya, syarat-syarat profesi adalah janji atau ketentuan yang perlu keahlian tertentu, termasuk tokoh adat.



Foto 5. Masyarakat mempunyai tugas dan fungsi dalam setiap acara

Semua jabatan profesi mempunyai ciri-ciri profesionalisme tersendiri, termasuk jabatan sebagai petugas di desa Adat. Lebih jauh, profesi tokoh adat dan tokoh agama adalah dasar dari persiapan dari semua kegiatan profesional lainnya. Menggeluti bidang ilmu yang khusus, setiap anggota suatu profesi terutama orang tua dan tokoh adat perlu menguasai bidang ilmu yang membangun keahlian mereka secara khusus. Setiap anggota profesi perlu meningkatkan kemampuannya, tak terkecuali profesi guru, termasuk tokoh adat sebagai pengedali dalam suatu wilayahnya dalam melestarikan adat dan tradisi, dapat melayani secara maksimal kepada masyarakat melalui pembinaan.

Bentuk penguatan dalam profesinya terkait dengan kearifan lokal, masing-masing masyarakat telah dipercaya berperan mempunyai kemauan, pengetahuan, emosi, dan perasaan, serta dapat dikembangkan sesuai dengan potensinya, saat acara berlangsung sebagai sebuah keberlanjutan tradisi. Sementara itu, pembinaan dilandasi oleh nilai-nilai kemanusiaan yang menghargai martabat manusia.

4. Karakter Kemandirian

Kemandirian adalah sikap yang memungkinkan penyuluh bertindak secara bebas dalam membina masyarakat juga bermanfaat, dengan bersikap jujur, benar atas dorongan dirinya sendiri, sesuai dengan tugas dan kewajibannya sebagai tokoh adat sehingga dapat memberikan pendidikan yang bermanfaat bagi kehidupan masyarakat di Desa Tenganan.

Anak sekolah yang punya jiwa mandiri dalam memperkuat kearifan lokalnya antara lain; (1) berkemampuan untuk senantiasa berusaha dan berinisiatif, (2) berkemampuan untuk

melaksanakan tugas dan tanggung jawab sebagai anak sekolah, (3) memperoleh kepuasan dari hasil pembinaan yang dilakukan di masyarakat, serta (4) berkemampuan untuk menyelesaikan segala problem yang ada di masyarakat. Inti pembinaan terjadi pada prosesnya, yakni situasi di mana terjadi dialog antara anak sekolah ke arah yang dikehendaki masyarakat agar selaras dengan nilai-nilai yang dijunjung masyarakat.

B. PELBAGAI FAKTOR PENGUAT KEARIFAN LOKAL

Terdapat pelbagai faktor untuk memperkuat kearifan lokal berbasis budaya melalui pendidikan karakter pada anak sekolah. *Pertama*, perilaku para tokoh-tokoh adat. *Kedua*, perilaku berupa tindakan nyata dari para tokoh selaku pimpinan di dalam masyarakatnya, jadi tauladan bagi bawahan atau masyarakat lingkungan setempat, untuk membangun peradaban umat beragama sehingga melahirkan kesadaran saling menghargai di antara umat beragama dan dapat mempertahankan budaya lokalnya. *Ketiga*, budaya lingkungan. Setiap lembaga dan lingkungan mempunyai kearifan sebagai tradisi yang dibangun sejak lama, yang berciri khas sebagai tuntunan bagi generasi berikutnya. Kearifan lokal yang kuat, dapat membangun institusi yang kokoh, sebagai jalan menciptakan sumber daya manusia unggul. Sumber daya manusia yang baik dapat memajukan suatu wilayah atau lembaganya masing-masing.

Keempat, kejelasan misi dalam adat di Tenganan. Menjalankan kewajiban adalah sebagai *swadharma* mulia untuk membangun negara maupun wilayah. *Kelima*, keteladanan pemimpin sebagai tokoh dalam masyarakat. Pemimpin perlu

memberi tauladan berupa penguatan semangat dalam mempertahankan sebuah warisan kepada masyarakat yang lainnya. Semangat kerja yang tinggi berdampak terhadap kemajuan pembangunan yang terwujud berupa kemajuan bangsa. *Keenam*, Motivasi. Setiap pekerjaan membutuhkan dorongan untuk mengurai pelbagai problem yang dialami oleh tokoh masyarakat agar lebih inovatif. Keberhasilan dalam menyelesaikan masalah berarti pimpinan mampu melaksanakan manajemen pada suatu lembaga yang dipimpin hingga problem dapat teratasi. Melaksanakan manajemen yang baik akan memperlancar kinerja pada suatu instansi, dan memperkokoh budaya kerja.

Dalam rangka mengaktualisasikan penguatan kearifan lokal sebagai ukuran sistem nilai dalam bekerja yang pertama kali perlu diupayakan penanaman dalam sikap mental pada anak sekolah, meliputi pemahaman dan pelaksanaan dalam sikap dan pembinaan terhadap umat Hindu. Selain itu, perilaku tokoh adat adalah faktor yang mempengaruhi kuatnya kearifan lokal sebagai sebuah budaya dalam suatu masyarakat. Keteladanan sikap sebagai panutan oleh semua bawahan, juga kebijakan dalam menentukan arah, tujuan serta visi dan misi suatu lembaga merupakan landasan dalam pelaksanaan budaya kerja.

1. Budaya Kerja Tokoh Adat

Budaya kerja secara umum bertujuan mengubah sikap dan perilaku sumber daya manusia supaya meningkatkan produktivitas guna menghadapi berbagai tantangan di masa datang. Penguatan kearifan lokal bagi anak sekolah melalui pendidikan karakter, dengan cara menanamkan sikap dan

perilaku, hingga mengasikkan kerja nyata demi mengatasi pelbagai problem yang dihadapi umat Hindu.

Di dalam penguatan kearifan lokal terdapat etos kerja dan budaya kerja. Keduanya merupakan hal urgen dan saling berkaitan, karena pekerjaan tanpa etos kerja tidak akan selesai. Sedangkan, etos kerja dibutuhkan oleh penyuluh agama Hindu, sebagai landasan penguatan budaya kerja. Keberhasilan penguatan kearifan lokal anak sekolah dapat dilihat dari peningkatan tanggung jawab, kedisiplinan, kejujuran, disiplin dan kepatuhan pada norma atau aturan, terjalin komunikasi dan relasi harmonis dengan lingkungan, peningkatan partisipasi dan kepedulian atas problem yang dihadapinya.

Budaya kerja bertujuan untuk mengubah sikap dan perilaku sumber daya manusia supaya mengasikkan kerja dapat menghadapi pelbagai tantangan di masa datang. Ada beberapa hal yang bisa ditempuh bagi peningkatan aktivitas anak sekolah. 1) Anak sekolah dapat memahami materi dalam pembinaan. 2) Mengimplementasikan pola kerja yang dilakukan dalam tokoh adat. 3) Menciptakan suasana yang harmonis dengan antarsiswa. 4) Membangun kerja sama terhadap rekan kerja dalam team. 5) Beradaptasi dengan lingkungan.

Sedangkan manfaat penguatan kearifan lokal yang berbasis pada budaya dalam pendidikan karakter antara lain; 1) Menjamin hasil kerja dengan kualitas baik. 2) Keterbukaan antara individu dalam proses pendidikan. 3) Saling bekerja sama dalam mengatasi masalah. 4) Mengelola rasa kebersamaan antara individu dengan individu lain dalam pekerjaan, dan 5) Cepat beradaptasi dengan perkembangan yang terjadi. Berikut wawancara dengan Nengah Muder, 20 Agustus 2019:

Kami telah menyadari bahwa manfaat dan tujuan budaya kerja harus dipahami sebagai tokoh adat, untuk memberikan pembinaan kepada umat. Dengan menyadari dan memahami penguatan kearifan lokal, sehingga kerja kita akan mampu membawa perubahan perilaku umat Hindu lebih dewasa. Tekad kami selaku tokoh adat di Desa Tenganan ingin menunjukkan keberhasilan dalam mempertahankan budaya dan tradisi lokal. Hal itu bukan merupakan kendala bagi kami, namun sebagai kewajiban tokoh dalam membina umat anak sekolah, agar mampu membangun kesadaran diri.

Budaya kerja itu sikap hidup dan cara hidup bekerja yang bertumpu pada nilai-nilai yang berlaku umum, hingga kuatnya budaya kerja penyuluh agama terletak pada nilai dan norma-norma yang berlaku secara umum. Budaya kerja merupakan realisasi nilai yang perlu bagi setiap individu untuk bekerja, berhasil, dan terpuji.

2. Fungsi Budaya Kerja

Fungsi budaya kerja secara umum untuk membangun keyakinan atau menanamkan nilai-nilai tertentu terhadap sumber daya manusia, sikap, dan perilaku yang konsisten serta komitmen dalam membiasakan cara kerja di lingkungan kerja masing-masing. Para tokoh adat membina anak-anak sekolah di Desa Tenganan. *Pertama*, beridentitas simbol dan harapan, dalam konteks ini tokoh adat dan agama berpotensi membina, sehingga masyarakat merasa berbangga dan menaruh respek terhadap kemampuan tokoh-tokoh adat. *Kedua*, stabilitas dalam organisasi tokoh adat sehingga seluruh masyarakat yang dibina jadi tenang, juga yakin, dan muncul rasa kebersamaan.

Ketiga, punya pendorong berupa motivasi, hingga jadi dasar untuk mencapai tujuan dari pembinaan umat Hindu. *Keempat*, komitmen dalam organisasi tokoh sehingga mampu sebagai katalisator dalam memberi komitmen untuk pelaksanaan pelbagai ide atau suatu rencana strategis. Keyakinan kuat dalam merefleksikan nilai-nilai tertentu, termasuk membiasakan kerja berkualitas standar, kerja efektif-efisien dan produktif merupakan awal dari budaya kerja yang baik. Membiasakan semua kerja tersebut merupakan suatu penguatan kearifan lokal bagi anak sekolah guna mencapai hasil yang diharapkan.

Tujuan fundamental budaya kerja adalah untuk membangun sumber daya manusia agar berperilaku modern dalam bekerja dan berinteraksi dengan orang lain secara efektif dan efisien, hingga tertanam penguatan kerja yang tinggi dan disiplin. Membiasakan kerja yang berkualitas sesuai dengan standar, memungkinkan tokoh adat menjadi tenaga bernilai dan berguna, dapat bernilai tambah bagi orang lain atau masyarakat yang dibina.

Budaya kerja memiliki arti mendalam, karena merubah sikap dan perilaku sumber daya manusia untuk mencapai produktivitas kerja lebih tinggi dalam menghadapi tantangan masa depan. Di samping itu masih banyak lagi manfaat yang muncul seperti kepuasan kerja meningkat, relasi antarpegawai dan penyuluh lebih akrab, disiplin meningkat, mengurangi pemborosan, tingkat absensi menurun, terus belajar, dan memberikan yang terbaik bagi orang lain.

Berdasarkan pandangan perihal manfaat budaya kerja tokoh adat pada desa Tenganan, disimpulkan dapat meningkatkan kualitas sumber daya anak sekolah, yang diharapkan

adalah kekuatan dalam nilai-nilai kearifan lokal. Berikut hasil wawancara dengan Ketut Pancaka, 20 Agustus 2019:

Memang kami selaku tokoh adat di Desa Tenganan merupakan desa tradisional, dan wilayah kami melakukan pembinaan terhadap anak sekolah agak lumayan jauh tempatnya, tapi itu bukan pengalang bagi kami. Karena yang namanya swadharma sekecil apapun hasilnya jangan dipandang hasil, yang penting kita melaksanakan kewajiban sebagai tenaga tokoh dan pimpinan. Mudah-mudahan desa kami dapat mempertahankan lokal geniusnya yang merupakan tontonan wisata asing, sebagai pendapatan bagi masyarakat kami di Desa Tenganan. Dengan pengalaman seperti memberikan pembinaan-pembinaan dan sering bertemu dengan para tokoh agama dan masyarakat kami merasa lebih dewasa, sehingga penguatan kami dalam bekerja sebagai sebuah budaya dapat bangkit, seperti; bekerja secara efektif memiliki hubungan yang harmonis di antara teman sejawat, membangun umat Hindu agar mampu berdaya saing, dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Maka, dapat disimpulkan bahwa tokoh adat bekerja sebagai kewajiban pelayan umat demi memajukan umat Hindu di desa Tenganan, sekalipun dari segi finansial sungguh tidak memadai. Melakoni kewajiban sebagai tokoh masyarakat mesti dilandasi dengan kesadaran sebagai penguatan budaya kerja. Penguatan budaya kerja dapat membangun insan-insan bermoral dan membawa umat Hindu ke arah penyadaran diri, sehingga dapat bersaing dan berguna bagi nusa dan bangsa. Masyarakat di desa adat Tenganan dapat mengatasi segala permasalahan umat Hindu sebagai harapan masyarakat Hindu.

3. Dedikasi Budaya Kerja Tokoh Adat

Budaya kerja bersentuhan dengan aspek pelayanan dan pembinaan umat Hindu sesuai standar pekerjaan tokoh adat. Tokoh adat perlu melayani masyarakat hingga dibutuhkan pelbagai persyaratan. *Pertama*, kreativitas dan kepekaan, yaitu mengembangkan pekerjaan secara dinamis dapat mendorong ke arah efisien dan efektivitas. Tokoh adat di manapun mendapatkan wilayah binaan, selayaknya mengembangkan sikap secara efektif dan efisien jika didasari oleh kemampuan membina secara kreatif juga kepekaan tinggi. Tanpanya, penyuluh akan menemui kesulitan untuk membina secara efektif. *Kedua*, disiplin dan keteraturan kerja. Bekerja sebagai tokoh adat dalam melayani umat mengacu pada standar *awig* yang disepakati. Setiap pemimpin dalam adat melakukan pembinaan terhadap umat Hindu perlu mempunyai standar *awig*, lewat prosedur kerja dalam pembinaan distandarisasikan, maka akan dapat materi pembinaan yang jelas. Jika terjadi pelanggaran pada *awig-awig*, maka materi pembinaan yang disampaikan dapat merusak mental masyarakat.

Ketiga, dedikasi dan loyalitas untuk kelembagaan. Loyalitas diberikan kepada lembaga justru memperkuat tatanan yang ada pada lembaga demi kemajuan umat. *Keempat*, semangat dan motivasi pelayan umat dalam bekerja melakukan pembinaan yang didorong oleh kehendak baik dan kuat, menentukan penguatan budaya kerja untuk mencapai tujuan yang dikehendaki.

Penguatan kearifan lokal berbasis budaya dilakukan melalui pendidikan karakter sejak dini, sesungguhnya muncul dari dirinya atas kesadaran dan juga perlu dibentuk, karena pada dasarnya budaya adalah sekumpulan nilai dan pola per-

ilaku yang dipelajari, diajarkan, dan dimiliki bersama, oleh tokoh adat serta diwarisi kepada generasi ke generasi berikutnya.

Budaya kerja urgen peranannya dalam mendukung terciptanya suatu organisasi pemerintah yang efektif, dapat berperan dalam menciptakan jati diri, mengembangkan keikutsertaan pribadi penyuluh agama menyajikan pedoman untuk materi pembinaan. Budaya kerja ditentukan oleh nilai-nilai yang dianut oleh tokoh adat, nilai-nilai dalam suatu masyarakat ditentukan oleh nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat yang tertuang dalam bentuk *awig-awig*.

Membangun budaya perlu waktu dengan sikap dan perilaku manusia, juga perlu adanya *rule of model*, dan konsisten manajemen puncak. Kala suatu komunitas mengalami transformasi baik pertumbuhan yang spektakuler, maka budaya yang dimiliki tokoh adat mengalami berubah secara perlahan. Namun, kekuatan yang mampu untuk mempertahankan baik tradisi maupun kearifan lokalnya wilayah berdasarkan suatu kesepakatan yang mesti banyak sanksinya. □

BAB IV
HABITUASI DAN NILAI-
NILAI KEUTAMAAN



BAB IV

HABITUASI DAN NILAI-NILAI KEUTAMAAN

A. STRATEGI HABITUASI NILAI KARAKTER

Proses penanaman nilai yang dilakukan oleh para tokoh masyarakat dan orang tua dalam membina guna menguatkan kearifan lokalnya di Desa Tenganan dilakukan dengan konsep ajaran agama Hindu berbasis budaya. Adapun tujuannya ialah untuk meningkatkan *sradha bhakti* dan menanamkan nilai-nilai moral, serta mengubah sikap dan perilaku sumber daya manusia. Anggota masyarakat dan tokoh adat melaksanakan tugasnya sebagai bagian dari pendidikan karakter yang berbasis masyarakat yang diselenggarakan tokoh adat. Proses penyelenggaraan pembinaan terhadap anak sekolah dinilai urgen dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan agama dan pendidikan keagamaan Hindu, serta mengubah perilaku sumber daya manusia. Dengan demikian, tokoh adat telah mampu menyelenggarakan pembinaan yang bermanfaat bagi anak sekolah, agar lebih dinamis, eksploratif dalam meningkatkan pengetahuan dan wawasannya, serta dapat melestarikan warisan budaya yang bersifat tradisional.

Di sisi lain, tokoh adat secara nyata memberikan kontribusi besar dalam pelayanan pendidikan karakter bagi keluarga dan masyarakat. Namun, sebagian besar lembaga-lembaga tersebut diharapkan akan mampu memerankan fungsi sebagai perubahan sosial dalam masyarakat dan disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan sifat materi yang menjadi objek pembelajaran.

Demikian pula lembaga umat seperti Parisada, memiliki misi meningkatkan keyakinan diharapkan mampu berperan mestinya. Pembinaan Parisada sebagai proses pembelajarannya dengan memperhatikan berbagai tantangan yang dihadapi dalam pembangunan di bidang agama dan keagamaan secara umum. Secara fungsional pelaksanaan pendidikan agama, khususnya pendidikan karakter bagi anak sekolah jadi tanggung jawab semua warga masyarakat Hindu, termasuk guru maupun orang tua siswa. Namun, secara struktural pelaksanaan pendidikan agama Hindu pada sekolah-sekolah menjadi tanggung jawab dari Kementerian Agama, melalui masyarakat dan sekolah.

Guna mengemban penguatan kearifan lokal dibutuhkan tenaga penyuluh yang punya kemampuan dalam menjalankan program-program yang ditentukan. Dalam melaksanakan tugas dan fungsinya, perilaku tokoh adat di Desa Tenganan tentunya juga dipengaruhi oleh iklim kerja yang dibentuk. Iklim organisasi tersebut ada yang bersifat mendukung pelaksanaan tugas dan fungsinya, tetapi ada juga yang menghambatnya. Secara umum hasil wawancara, pengamatan, dan dokumentasi tentang proses penanaman nilai terurai seperti di bawah ini.

Proses penanaman nilai pada anak sekolah, telah ditentukan sesuai dengan program yang telah ditetapkan yang termuat dalam *awig*. Jadwal inilah yang membuat rasa kebersamaan yang dilakukan oleh tokoh adat yang berperan aktif dalam melakukan pembinaan, sehingga dalam materi pembinaan di masing-masing wilayah binaan dapat diberikan secara merata. Sikap kekeluargaan dan kebersamaan cukup menonjol terlebih pada tingkat bagian dari organisasi tersebut. Proses pembinaan bisa berjalan apabila didukung oleh masyarakat setempat, sehingga tujuan pembinaan akan tercapai dalam penanaman nilai. Hal ini seperti yang dirasakan oleh Wayan Sudarsana yang bertugas sebagai staf kebendesaan di Desa Tenganan.

Staf kebendesaan Tenganan Wayan Mudana mengatakan sebagai berikut:

(...) seluruh proses penanaman nilai yang dilakukan oleh orang tua dan tokoh adat Desa Tenganan adalah merupakan kewajiban dan tanggung jawab selaku tokoh dengan harapan agar para anak sekolah dapat meningkatkan pemahaman agama, sehingga tujuannya untuk mengubah sikap dan sumber daya manusia menjadi lebih religius, yaitu untuk meningkatkan *srada* dan *bhakti* sebagai wujud mendewasakan moralitas masyarakat yang ada di Tenganan Pagringsingan. Masalah pekerjaan, kami selalu bersama-sama dalam melaksanakannya dan jika ada permasalahan yang muncul di masyarakat, biasanya sebisa mungkin kami selesaikan dengan teman-teman yang berperan selaku staf kebendesaan dan apabila menemui kesulitan baru konsultasi ke kasi urusan. Sehingga kami merasakan permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat merupakan permasalahan kami semua. (W.W. Komang Satya; 25-8-2019; 14.15-15.32 WITA)

Pernyataan senada juga disampaikan oleh salah seorang informan Nyoman Rustana staf Kebendesaan sebagaimana data empirik yang diperoleh berikut.

Begini Pak, dalam setiap proses penanaman nilai terhadap anak sekolah, kami sering duduk bersama dan melakukan diskusi mengenai kelanjutan pembinaan agama, mengenai permasalahan yang sering muncul di masyarakat. Di luar itu mengadakan praktik keagamaan bersama dan juga membahas tentang berbagai hal terutama masalah yang berkaitan dengan proses penanam nilai. Permasalahan yang dialami oleh salah satu teman yang berhubungan dengan pekerjaan sebagai tokoh masyarakat juga merupakan permasalahan kami semua. Baik dan buruknya pelayanan sebagai tokoh adat merupakan tanggung jawab kami bersama sehingga kami sering membuat kesepakatan-kesepakatan informal yang tentunya tidak menyalahi aturan-aturan tugas yang ada terutama berkaitan pembinaan. Sedapat mungkin, jika ada, suatu permasalahan kami selesaikan sebelum atasan turun tangan (wawancara tanggal 25-8-2019; 14.15-15.32 WITA).

Paparan di atas menunjukkan bahwa sikap kekeluargaan yang terjalin dengan tokoh masyarakat dalam satu sub-organisasi terkecil, yakni pada sub-bagian administrasi terbentuk dengan baik. Rasa senasib sepenanggungan yang dirasakan oleh anak sekolah jadi landasan kekeluargaan dan kebersamaan di antara tokoh adat pada bagian tersebut. Permasalahan-permasalahan yang muncul dari tugas dan pekerjaan sedapat mungkin dimusyawarahkan dan diselesaikan bersama di antara pegawai dan penyuluh agama sebelum hal tersebut dikonsultasikan kepada atasan atau kasi urusan agama. Selain itu, rasa kebersamaan dalam mengerjakan segala aktivitasnya oleh para penyuluh dengan program kerja masing-masing.

Maka, para tokoh adat di Desa Tenganan punya rasa kebersamaan yang cukup baik dalam menjalankan tugas dan kewajibannya untuk penanaman nilai melalui pendidikan karakter. Dalam memberikan pelayanan kepada anak sekolah sebagai generasi penerus nampak kompak dan saling menguatkan keterangan yang satu dengan yang lain. Pola kebersamaan dan kerja sama di antara penyuluh yang berada di sub-bagian urusan. Rasa kebersamaan dan kekeluargaan yang dibangun oleh para tokoh adat di lingkungan desa adat juga dapat dipahami. Terkait dengan itu Bendesa selaku Taping Takon Nengah Muder (Indrawan) memberikan penjelasan.

Pada dasarnya, kami memberikan keleluasaan kepada staf kami selaku kebendesaan. Namun, juga pada koridor pelaksanaan tugas dan kewajiban yang baik dan bermutu. Kami di sini menjalin rasa kekeluargaan yang baik. Baik dan buruknya pelayanan di bagian ini ya tergantung dari kami-kami semua. Hubungan yang lebih familiar akan lebih memotivasi mereka untuk belajar sehingga di antara kami tidak terpisah-pisah. Bahkan, kami tidak mengambil jarak kepada mereka. Guyon-guyon bersama, saling berkunjung dan bersilaturahmi antar keluarga jika ada kesempatan memang kami sarankan sehingga mereka (anak sekolah) ada rasa kekeluargaan. Walaupun demikian, kami tidak meninggalkan tata tertib dan kedisiplinan yang telah ditentukan. Hal ini kami lakukan agar kita lebih merasa senasib sepenanggungan yang pada akhirnya kita bisa melakukan tugas dengan sebaik-baiknya (wawancara 25-8-2019: 10.22-12.32 WITA).

Dari keterangan di atas, tampak bahwa hubungan yang akrab dan bersifat kekeluargaan ditanamkan kepada seluruh anak sekolah yang didukung oleh para pimpinan pada bagian unit kerja. Hubungan akrab dan kekeluargaan yang diwujudkan

kan dalam rasa kebersamaan dalam melaksanakan tugas dan kewajiban akan menghindarkan gesekan-gesekan di antara tokoh adat yang akan menimbulkan persaingan-persaingan yang tidak sehat. Jalinan kekeluargaan yang dirasakan para anak sekolah merasa di damai, diakui keberadaannya sehingga dengan demikian akan memotivasi mereka untuk melaksanakan tugas-tugasnya dengan baik. Hubungan personal yang didasari rasa kekeluargaan di antara staf kebendesaan selaku tokoh adat memberikan suasana kondusif pada sistem pekerjaannya. Hubungan yang lebih bernuansa informal ini juga tidak meninggalkan tata tertib dan kedisiplinan sehingga para pimpinan melalui pertemuan (*pesangkepan*) juga melakukan evaluasi tentang proses penanaman nilai.

Pengakuan di atas menunjukkan bahwa sikap kekeluargaan dan kebersamaan yang dirasakan oleh tokoh adat tersebut menimbulkan motivasi terhadap pelaksanaan pekerjaan. Mereka lebih menekuni pekerjaan yang dilakukan didasari oleh rasa kebersamaan dan saling membantu di tokoh kebendesaan tersebut.

B. LIMA TOREHAN KARAKTER PADA GENERASI

1. Karakter Religius

Proses menanamkan karakter religius terhadap orangtua adalah langkah awal menumbuhkan sifat, sikap, dan perilaku keberagamaan pada masa perkembangan berikutnya. Masa kanak-kanak adalah masa terbaik menanamkan nilai-nilai religius. Upaya penanaman nilai religius perlu disesuaikan dengan tingkat perkembangan usia. Harus diingat, kesadaran beragama anak berada pada tahap meniru. Untuk itu, peng-

kondisian lingkungan sekolah yang mendukung proses penanaman nilai religius perlu dirancang semenarik mungkin.



Foto 6. Proses penanaman nilai bersifat religius

Kegiatan di atas dalam tahap ini, peran tokoh agama dan adat jadi urgen sebagai teladan yang baik bagi para siswa. Peran tokoh adat dan guru bukan sekadar jadi pengingat, melainkan juga sebagai contoh bersama dalam aktivitas yang bersifat religius dengan anak sekolah.

2. Cinta Kebersihan dan Lingkungan

Kebersihan ditunjukkan pada dua hal, yaitu menjaga kebersihan diri dan lingkungan. Kebersihan terhadap diri dimaksud agar terbentuk pribadi sehat dan jiwa kuat. "Dalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang kuat". Apabila anak dalam kondisi sehat dan jiwa yang kuat, maka anak dapat mengikuti kegiatan belajar dengan maksimal. Sedangkan, penanaman

rasa cinta kebersihan terhadap lingkungan dapat dilakukan dengan menjaga kebersihan sekolah mulai dari jalan, halaman, hingga kelas terbebas dari debu dan sampah. Pembuatan jadwal piket di setiap kelas, agenda bersih-bersih bersama seminggu sekali, ataupun lomba kebersihan lingkungan sekolah adalah contoh lain dapat diterapkan di lingkungan sekolah sebagai upaya menanamkan rasa cinta kebersihan terhadap lingkungan.

3. Perihal Kejujuran

Sikap jujur berdampak positif pada pelbagai sisi kehidupan, kini dan mendatang. Kejujuran merupakan investasi berharga dan modal dasar bagi terciptanya komunikasi efektif dan relasi yang sehat. Anak sebagai pribadi jujur dan peka terhadap pelbagai tantangan dari lingkungan, memungkinkan relasi harmonis dan jalinan komunikasi baik terhadap orang lain. Hal itu akan menciptakan rasa saling percaya di antara keduanya. Pada masa sekolah ini merupakan saat ideal guna menanamkan nilai kejujuran pada siswa.

4. Nilai Kepedulian

Peduli merupakan sikap dan tindakan yang memberikan bantuan kepada orang lain dan yang dibutuhkan. Kepedulian anak dapat ditanamkan di sekolah melalui berbagai cara. Misalnya, pada saat ada teman kelas sakit maka bisa menjenguk atau bisa juga mengumpulkan uang dari teman-teman satu kelas, lantas dibelikan sesuatu sebagai bawahan saat menjenguk sebagai bentuk kepedulian. Sikap peduli yang melekat dalam diri anak sejak dini akan disenangi oleh banyak teman.

Kala si anak mengalami kesulitan, akan ada yang mau mengulurkan tangan dan segera membantunya.

5. Rasa Cinta Tanah Air

Cinta tanah air atau nasionalis adalah cara berpikir, bertindak, dan berwawasan menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi maupun kelompok. Karakter nasionalis dapat ditanamkan melalui beberapa hal, di antaranya lewat upacara bendera. Dengan ditanamkannya sikap nasionalis ini, bila kelak dewasa terjadi ancaman terhadap negara, ia jadi orang yang rela berkorban demi menjaga dan menyelamatkan negara tercinta. Melalui penanaman kelima karakter di lingkungan sekolah maupun di masyarakat, harapannya anak dapat tumbuh jadi pribadi yang cerdas intelektual dan bersikap prima. Menjadi pribadi berilmu dan pengetahuan tinggi saja tentu tidak cukup, anak juga perlu dibekali sikap atau karakter baik.

Karakter merupakan kumpulan nilai-nilai baik yang jadi pedoman sikap dan perilaku seseorang. Karakter bernilai *virtues* yang dianggap baik atau buruk secara universal. Guna menumbuhkan karakter baik diperlukan pendidikan karakter. Menurut Megawangi (2004), pendidikan karakter adalah upaya mendidik anak-anak agar bijaksana dan berkontribusi positif terhadap lingkungan. Karakter-karakter ini juga akhirnya membentuk kecerdasan moral. Kecerdasan moral terbentuk oleh sebab perkembangan moral yang baik. □

BAB V
JEJAK-JEJAK
PEDAGOGI TRADISI



BAB V

JEJAK-JEJAK PEDAGOGI TRADISI

A. IMPLIKASI PADA MUTU PENDIDIKAN

Pendidikan karakter pada anak sekolah dalam penguatan kearifan lokal, terbukti memberikan stimulus respons secara positif. Artinya, direspons positif oleh kelompok masyarakat di Tenganan. Secara praktis implikasi nilai pendidikan karakter terhadap anak sekolah di Desa Tenganan ditetapkan saat ini cenderung masih bersifat *top down* dan masa transisi.

Namun, semua pihak perlu direspons sebagai stimulus promosi bagi masyarakat yang memiliki kemampuan tokoh dengan efektif dan efisien sebagai meningkatkan tingkah laku dan sumber daya manusia dan mampu menghadapi tantangan di masa depan. Dalam praktik tentu masih perlu disikapi secara proporsional dan profesional sehingga para tokoh adat yang ada mempunyai kemandirian yang dilandasi oleh prinsip-prinsip akuntabilitas dan responsibilitas. Guna mendukung akuntabilitas kemajuan anak sekolah dapat dijelaskan oleh Ketut Pancaka staf kebendesaan sebagai berikut.

Kemandirian yang diharapkan dari masyarakat di masa depan, sangat berkaitan dengan berbagai kemajuan dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan demikian, dalam menyongsong berlakunya standar nasional pendidikan yang berlaku dalam pendidikan, merupakan tantangan berat yang harus dihadapi masyarakat setempat melalui kekuatan sumber daya manusia (tenaga pendidik dan kependidikan), kapabilitas tokoh adat, kapasitas organisasi yang membentuk iklim kondusif dan kemitraan dengan masyarakat atau umat Hindu di Desa Tenganan yang peduli pendidikan agama dan karakter sebagai penanaman nilai, di samping orang tua yang dapat diberdayakan sebagai tenaga donator. Hal ini akan berimplikasi terhadap mutu pembinaan masyarakat (29 Agustus 2019).

Maka, implikasi penanaman nilai pendidikan karakter yang bersifat mandiri berkaitan dengan kemajuan pengetahuan, diharapkan masyarakat sebagai pemicu kecerdasan sumber daya manusia. Sumber daya yang terbatas, perlu dikelola secara efektif dan efisien dan dikembangkan sesuai dengan potensi yang ada di lingkungan masyarakat. Proses transformasi perlu terukur sesuai kriteria umum yang tertuang dalam *awig-awig* sehingga memiliki nilai tambah bagi pendidikan formal, informal, dan nonformal agar masyarakat umum khususnya Hindu peduli terhadap terselenggaranya pendidikan formal.

Performasi masyarakat tercermin dari beberapa hal berikut. *Pertama*, prestasi akademik dan non-akademik yang diraih oleh masyarakat remaja. *Kedua*, penyerapan anak sekolah di dalam pembelajaran agama Hindu membantu kemandirian siswa yang bersangkutan sehingga menjadi masyarakat yang berguna. *Ketiga*, mobilisasi dari tokoh agama dan tokoh

masyarakat sangat tinggi. *Keempat*, penghayatan tentang nilai karakter pada masa depan lebih baik.

Oleh karenanya, hal ini berimplikasi guna membangun prinsip nilai pendidikan karakter pada anak sekolah, yang meliputi, *pertama*, kompetensi tokoh adat merupakan satu di antara instrumental *input* sebagai faktor penentu kemandirian masyarakat dalam proses transformasi untuk mencapai hasil maksimal. *Kedua*, kapasitas penguatan kearifan lokal dibangun oleh kekuatan dan sikap tokoh adat. Selain itu, juga didukung oleh kemampuan manajemen dan mutu pembinaan. *Ketiga*, kemitraan dengan masyarakat (tokoh adat dan orang tua) bersifat saling menyenangkan. *Keempat*, kapabilitas pembinaan, dituntut punya komitmen terhadap peningkatan mutu melalui transformasi pengembangan intelektual personel (kompeten), kredibilitas (jujur), kesantunan dalam berkomunikasi dengan personel (luwes), berkeadilan dalam pemberian motivasi, dan hukuman, serta keteladanan dalam berbagai tindakan. Di samping itu, juga penuh kasih sayang terhadap siapapun yang dilayaninya dalam membangun masyarakat sebagai mediator belajar agama Hindu. *Kelima*, membangun jaringan yang harmonis dengan institusi pemerintah daerah, institusi tokoh-tokoh masyarakat yang termasuk dalam tokoh adat di Desa Tenganan. *Keenam*, setiap kegiatan dalam program pembinaan ditetapkan dengan kriteria keberhasilan yang dilandasi ketetapan standar pendidikan agama Hindu menyangkut moral.

B. PENGARUH TERHADAP KINERJA TOKOH ADAT

Implikasi penguatan kearifan lokal melalui penanaman nilai-nilai pendidikan karakter terhadap anak sekolah di Desa

Tenganan, ada yang bersifat positif ada pula yang bersifat negatif. Implikasi yang bersifat positif, antara lain terbentuknya budaya masyarakat yang nyaman dalam membangun masyarakat yang berkualitas. Modernisasi sebagai bentuk perubahan unsur-unsur budaya organisasi menjadi unsur-unsur budaya organisasi modern yang sesuai dengan perkembangan bangsa, juga merupakan dampak positif.

Implikasi nilai pendidikan karakter dalam pembinaan pendidikan di masyarakat terhadap pelayanan agama yang bersifat negatif antara lain tampak dalam hal berikut ini. *Pertama*, pudarnya pengetahuan anak sekolah dalam belajar agama Hindu, seperti ilmu agama yang dimilikinya, apalagi moral dan akhlak yang tidak mendukung. *Kedua*, pudarnya sistem kepercayaan atau religi masyarakat terhadap penguatan agama, yang ada kepercayaan umat, terhadap kinerja tokoh adat yang kurang humanis. *Ketiga*, bergesernya nilai-nilai budaya masyarakat akibat kemajuan di bidang teknologi dan ilmu pengetahuan. Maka, diperlukan adanya nilai-nilai agama yang mampu mengimbangi perubahan penguatan kearifan lokal di Desa Tenganan sehingga paradigma berpikir menjadi lebih kredibilitas. *Keempat*, melemahnya etos kerja para tokoh seperti adanya penurunan kepercayaan dalam pembinaan.

Akibatnya, orang tidak perlu bekerja keras untuk memperbaiki kinerja. Sebagian tokoh bekerja dengan santai karena segala sesuatunya sudah ditentukan lingkungan alam sekitarnya. Etos kerja semacam ini dulu mungkin cocok untuk menciptakan suasana tenang, tidak ada pertentangan dan keserakahan. Sekarang ini etos kerja tradisional diganti dengan etos kerja yang dinamis, ulet, penuh tantangan, dan terencana agar diperoleh hasil optimal.

Pada era membangun nilai-nilai keagamaan Hindu, etos kerja dan kemandirian penyuluh agama Hindu berubah secara drastis. Semangat dalam membangun masyarakat melalui pembinaan penyuluh non-PNS, yaitu aktif, produktif, kreatif, penuh perkembangan, dan lain-lain. Hasil wawancara dengan staf ke bendesaan, Wayan Sudarsana, menyatakan bahwa:

Adanya implikasi nilai pendidikan yang bermutu. Majunya pembinaan tokoh adat diakibatkan karena tersedianya sumber daya manusia yang profesional. Sumber daya manusia yang profesional diakibatkan karena tersedianya lembaga pendidikan yang maju. Kurang pahamnya tokoh adat dengan tugas dan fungsinya akan mengakibatkan terjadinya pemerosotan dan bergesernya nilai moral, akhlak dan kurangnya kepercayaan yang dimiliki oleh tokoh adat sebagai pengendali awal di Desa Tenganan.

C. DAMPAK BAGI PEMBINAAN KEAGAMAAN

Implikasi terhadap pembinaan masyarakat tampak dari semakin termotivasinya masyarakat meningkatkan kecerdasan dan kesempurnaan hidup, serta membangun watak atau kepribadian. Belajar agama yang mengandung nilai-nilai kesusilaan dalam proses pendidikan mendapatkan tempat urgen dan utama kalau dibandingkan dengan nilai-nilai lainnya. Pentingnya kesusilaan diuraikan dalam kitab *Saracamuscaya* 162 sebagai berikut.

Prawṣṭti rahayu kta sādhananing rumakṣang dharma, yapwan Sang Hyang Aji, jñānam pageh ekatāna sādhana ri karakṣanira, kunang ikang rūpa, si radin pangraksa irika, yapwan kasujanman, kasucilan sādhananing rumakṣa ika (Saracamuscaya, 162).

Tingkah laku yang baik merupakan alat untuk menjaga *dharma*; akan sastra suci (ilmu pengetahuan), pikiran yang teguh dan bulat saja merupakan upaya untuk menjunjung-nya. Adapun keindahan paras adalah kebersihan pemeliharannya itu mengenai kelahiran muka, maka budi pekerti susila yang menegakkannya.

Tingkah laku (susila) merupakan harapan semua pihak baik orang tua, pendidik, maupun masyarakat. Sehubungan dengan pendidikan khususnya agama dan budi pekerti mutlak dilaksanakan. Sura (1997: 43) mengungkapkan bahwa tingkah laku yang baik sesungguhnya merupakan penyebab orang dikenal berkelahiran mulia, biarpun silsilah keturunannya sudah tidak ada lagi, asalkan ia berkelakuan susila akan diketahui asal keturunan orang itu.

Implikasi pembelajaran di masyarakat melalui penanaman nilai pendidikan merupakan tugas dan kewajiban orang tua dan tokoh adat mengantarkan masyarakat mencapai tujuan sebagai pelestarian dalam *awig*, tugas dan kewajiban masyarakat, tanggung jawab sarjana dan intelektualitas, mengembangkan kemuliaan, melaksanakan berbagai bentuk disiplin diri, dan pengembangan seni sastra. *Regveda* I.6.3, menyatakan sebagai berikut.

Ketuṃ kṛṇvann aketave
Peśo maryā apeśase
Sam uśadbhir ajāyathāḥ.

Wahai makhluk fana, kalian memiliki hak untuk meningkatkan pada kemasyhuran Tuhan Yang Maha Cemerlang, yang dengan sinar fajar membangkitkan kehidupan pada

yang tanpa nyawa dan memberikan wujud pada yang tanpa wujud (Maswinara, 2008: 11).

Regveda VIII 42.3 menyatakan sebagai berikut.

*Imām adhiyaṃ śikṣamāṇasya deva
kratuṃ dakṣam varuṇa saṃ śiśādhi,
yayāti viśvā durita tarema
sutarmānamadhi nāvam ruhema.*

Varuna Yang Agung, tegakkanlah perbuatan suci dari hamba yang ikut serta di dalam pemujaan-Mu ini: semoga kami menaiki bujana itu dengan dimana kami mungkin mengatasi kesulitan itu. (Dewanto, SS, 2005: 192)

Manwadharmasastra buku IV Sloka 19 yang merupakan kompodium Hukum Hindu menyebutkan sebagai berikut.

*Budhi wrddhi karanyacu dhani
ca hitani ca, nityam çatranya
wekseta nigamamçcaiwa waidikan.*

Hendaknya ia setiap hari memperdalam ilmu pengetahuan, misalnya kesusastaan klasik, kesusastaan kuno, filsafat, ilmu ekonomi, ilmu obat-obatan, astrologi, dan lain-lain, yang dengan cepat akan menumbuhkan kebijaksanaan, mempelajari segala yang mengajarkan, bagaimana mendapat harta, segala yang berguna untuk hidup keduniawian dan demikian pula mempelajari *Nigama* yang memberikan keterangan-keterangan tentang Weda (Puja, 2002: 217).

Implikasi proses pembelajaran di *pasraman* adalah pembelajaran pada *pasraman* merupakan bagian dari tujuan pen-

didikan secara nasional. Beberapa hal penting secara implisit yang termaktub dalam pendidikan agama antara lain penanaman sebuah nilai ajaran agama, seperti *sradha* atau keimanan, dan religiusitas, *bhakti* kepada orang tua, cinta dan hormat kepada saudara, baik adik maupun kakak, hormat kepada sahabat atau teman, mencintai tanah air dan bangsa, bersikap ramah dan berbicara manis, mengembangkan kebajikan, mengembangkan kesucian hati, taat sembahyang dan rajin belajar, suka berkorban, damai dan sabar, mengakui kesetaraan gender, suka musyawarah, adil, bertanggung jawab, dan menghargai, serta menghormati lingkungan.

Dengan mengembangkan dua tipe pendidikan, yakni pendidikan intelektual dan pendidikan moral atau pendidikan kemanusiaan, maka arah pembelajaran di masyarakat untuk mencapai tujuan yang dapat menopang tercapainya tujuan pendidikan secara nasional. Pembelajaran di masyarakat akan mampu melandasi pendidikan kecerdasan intelektual dan sekaligus mampu mendasari pendidikan yang berorientasi pada peningkatan terhadap *seradha* dan *bhakti*. Pembinaan di masyarakat berdampak, yaitu terjadi perubahan yang mendasar terhadap aspek pengetahuan, afektif, dan keterampilan masyarakat. Perubahan yang dimaksud adalah perubahan ke arah yang lebih baik dari pada sebelumnya sehingga *pasraman* dapat sungguh jadi *agent of change* (sekolah sebagai agen perubahan)

Ahli pendidikan Barat, bernama Benjamin S. Bloom (1956) menyarankan tiga ranah pendidikan yang perlu diperhatikan dalam penilaian pendidikan dan pengajaran, yang lebih dikenal dengan Taksonomi Bloom, yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotor (www.goodhies.com). Dalam konteks

pendidikan, Bloom dkk. (dalam Fattah, 1996: 55) telah memerinci sistematisnya yang disusun secara meningkat dalam rangka mengembangkan perangkat tujuan-tujuan pendidikan yang berorientasi pada perilaku yang dapat diamati dan dapat diukur secara ilmiah tentang ketiga kategori yang dimaksud.

Dalam kaitannya dengan pengajaran agama Hindu, ketiga ranah Taksonomi Bloom tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut. *Pertama, ranah kognitif*, dalam pengajaran agama Hindu dapat diartikan sebagai aktivitas kognitif dalam memahami dan menghayati ajaran agama Hindu secara tepat dan kritis. Aktivitas seperti ini kerap disebut sebagai kemampuan kognisi. *Kedua, ranah afektif*, berhubungan dengan sikap dan minat atau motivasi siswa untuk mengimplementasikan ajaran agama Hindu dalam kehidupan sehari-hari. *Ketiga, ranah psikomotorik* berkaitan dengan aktivitas fisik siswa pada saat melakukan kegiatan-kegiatan yang selalu berdasarkan ajaran agama Hindu. Artinya, siswa terampil dalam melaksanakan ajaran agama sekaligus mampu menghadapi masalah-masalah sosial agama di masyarakat. □

BAB VI

PENUTUP



BAB VI

PENUTUP

Sebagai penutup, buku ini menyimpulkan beberapa hal. *Pertama*, penguatan kearifan lokal berbasis budaya pada anak sekolah di Desa Tenganan berupa: (a) Sikap gotong royong antar orang tua dengan tokoh adat dan agama, antar tokoh adat Tenganan dengan masyarakat atau masyarakat dengan masyarakat untuk mencapai tujuan bersama. (b) Keteladanan anak sekolah berperan sebagai generasi penerus dalam menguatkan kearifan lokal berupa keteladanan merupakan cara para tokoh adat dan agama dalam memberikan pembinaan kepada masyarakat, untuk memberikan pendidikan keagamaan berlandaskan visi dan misi. (c) Profesional para tokoh adat yang dilandasi pendidikan keahlian keterampilan juga kejuruan tertentu. Syarat profesi ini adalah janji atau ketentuan yang perlu dimiliki sekaligus dilaksanakan baik oleh para tokoh adat maupun staf kebendesaan yang memiliki keahlian tertentu (termasuk guru). (d) Kemandirian adalah sikap yang memungkinkan penyuluh bertindak dalam pelbagai pembinaan di dalam masyarakat secara bebas dan bermanfaat. Bersikap jujur atas dorongan dirinya sendiri, sesuai tugas dan kewajibannya, dapat memberikan pembinaan yang bermanfaat bagi kehidupan masyarakat di Kabupaten Gianyar.

Kedua, proses penanaman nilai-nilai karakter pada anak sekolah penganut konsep pendidikan agama Hindu berbasis masyarakat, dengan proses peningkatan *srada* dan *bhakti* para generasi muda Hindu atau peserta didik. Pembinaan oleh tokoh adat dengan tugas pokok lewat proses (a) karakter religius, (b) cinta kebersihan, (c) sikap Jujur, (d) peduli, dan (e) cinta tanah air.

Ketiga, dampak pendidikan karakter meliputi: (a) mutu pembinaan pada peningkatan kemandirian masyarakat; (b) berimplikasi terhadap kinerja tokoh adat Tenganan bersifat positif dan negatif. Dampak positif tersebut antara lain meningkatnya kerjasama para penyuluh dan juga meningkatnya modernisasi sebagai bentuk perubahan unsur-unsur budaya. Lantas, implikasi bersifat negatif antara lain; bergesernya nilai-nilai budaya organisasi akibat kemajuan di bidang teknologi dan pengetahuan; (c) dampak terhadap proses belajar agama. Ini tampak dari kian tingginya motivasi siswa untuk meningkatkan kecerdasan, kepribadian, dan kesempurnaan hidup. □

BIBLIOGRAFI



BIBLIOGRAFI

- Agus, Wibowo. 2008. *Malpraktik Pendidikan*. Yogyakarta: Genta Press.
- _____. 2012. *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa dan Peradaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2012. *Pendidikan Karakter Usia Dini: Strategi Membangun Karakter di Usia Emas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Alfian. 1980. *Politik, Kebudayaan, dan Manusia Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Arikunto, Suharsini. 2010. *Prosedur Penelitian Kualitatif dan Satu Pendekatan Praktik*. Yogyakarta: Rinaka Cipta
- Badudu-Zin. 2001. *Pembinaan Karier Pegawai*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Barata. 2004. *Pelayanan Prima Pelanggan*. Surabaya: Paramita.
- Bogdan & Biklen (dalam Moleong, 1996) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Remaja karya.
- Bungin, Burhan. 2011. *Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Cudamani. 1990. *Pengantar Agama Hindu untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Yayasan Dharma Sarathi.

BIBLIOGRAFI

- Damsar. 2015. *Pengantar Teori Sosiologi*. Jakarta: PT. Aditya Andrebina Agung.
- Dwiyanto, A. 2002. *Reformasi Birokrasi Publik di Indonesia. Edisi Pertama*. Yogyakarta: Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan UGM.
- Dwiyanto, A. 2001. *Diskresi dalam Pemberian Pembinaan Publik*, dalam Policy Brief Center for Population and Policy Studies-UGM. No 3/PB/Yogyakarta.
- Effendi dalam Widodo. 1999. *Pembinaan Pendidikan Keimanan*. Surabaya: Paramita.
- Faisal, S. 1996. *Pengumpulan dan Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif*. Malang: FPBS IKIP Malang,
- Gunawan, Wibowo. 2015. *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Haberman, A.M & Miles, M.B. 1984. *Qualitative Data Analysis*. Beverly Hills: SAGE Publikations, Inc.
- Haberman, A.M & Miles, M.B. 1992. *Model Analisa Interaktif*. Beverly Hills: SAGE Publikations, Inc.
- Kanjaya, Dewa Putra. 2002. "Transformasi Pendidikan Agama Hindu (Metode Pembelajaran Berbasis Nilai-Nilai Kemanusiaan)." *Raditya* No. 57, Hal 37-44.
- Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 164, Tahun 1996 tentang Penyuluh Agama yang dimaksud dalam KMA ini adalah Penyuluh Agama Hindu Non-PNS.
- Komaruddin. 2002. *Konsep dalam Sebuah Pendidikan dan Budaya*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Koesoema Doni. 2010. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Kompas Gramedia.

- Kanjaya, Dewa Putra. 2002. "Transformasi Pendidikan Agama Hindu (Metode Pembelajaran Berbasis Nilai-Nilai Kemanusiaan)". *Raditya* No. 57, hlm. 37-44.
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Lincoln, Y.S. & Guba, E.G. 1985. *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills: SAGE Publikations, Inc.
- Machwe, Prabhakar. 2000. *Kontribusi Hindu terhadap Ilmu Pengetahuan dan Peradaban*. Penerjemah: Ida Bagus Putu Suamba. Editor: Ida Bagus Gde Yudha Triguna. Denpasar: Widya Dharma.
- Mantja, W. 2005. *Etnografi Desain Penelitian Kualitatif dan Manajemen Pendidikan*. Malang: Wineka Media.
- Muhadjar, N. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarani.
- Murdiasa, I Made. 2005. *Asta Brata sebagai Salah Satu Pedoman Kepemimpinan dalam Ajaran Agama Hindu*. Pontianak: Pontianak Post.
- Moleong, L. J. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Remaja karya.
- Moleong, L. J. Sugiyono, 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Remaja karya.
- Munawaroh. 2018. *Kearifan Lokal Bangsa Indonesia*. Yogyakarta: Anggota IKAPI.
- Nasir, 1999. *Teori-Teori Soisial dan Budaya*. Jakarta: Hanoman Sakti.
- Netra, Anak Agung Gde Oka. 1995. *Tuntunan Dasar Agama Hindu*. Jakarta: Hanoman Sakti.

BIBLIOGRAFI

- Oka, I G. A. 1992. *Silakrama*. Jakarta: Hanoman Sakti.
- Peraturan Pemerintah RI No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan. Direktorat Jenderal Islam Departemen Agama RI.
- Rahyono. 2009. *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sutrisno, Nanang. 2015. *Transformasi Kultural dalam Keberagaman Umat Hindu di Kabupaten Banyuwangi*. Denpasar: UNHI
- Setyosari Punaji. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Sonhadji dalam Arifin. 1996. *Teknik Pengumpulan Data*. Bandung: Raka Saharani
- Suprayogo. 2001. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kualitatif*. Malang: PPS IKIP Malang.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Titib, I Made. 2003. "Antisipasi Umat Hindu terhadap Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional". *Raditya* No. hal. 19-22.
- Tika, I Nyoman. 2001. "Metode Alternatif Pendidikan Hindu". *Raditya* No. 53, Hal. 34-46.
- Undang-Undang Nomor No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Ekajaya.
- Wiyono. 2007. *Teknik Analisis Pengumpulan Data*. Bandung: Rajawali Pers.

LAMPIRAN-LAMPIRAN



PEDOMAN WAWANCARA

Pedoman wawancara ini disusun untuk menggali data terkait dengan fokus buku ini. Daftar pertanyaan ini diurut sesuai dengan nomor. Dalam pelaksanaannya di lapangan disajikan dengan luwes, artinya disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada. Jumlah jenis dan urutan pertanyaan dapat berubah atau berkembang sesuai dengan situasi yang sedang berlangsung saat dilakukan wawancara. Adapun butir-butir pertanyaan sebagai materi.

A. Pertanyaan yang berkaitan dengan permasalahan yang pertama (bagaimanakah bentuk penguatan kearifan lokal berbasis budaya)

1. Bagaimana budaya yang diterapkan tokoh adat dalam menuatkan kearifan lokal?
2. Bagaimana teknik yang dilakukan tokoh adat agar mampu memberikan pelbagai pembinaan?
3. Apakah selama ini ada tokoh adat yang tidak melaksanakan tugasnya dengan baik?
4. Mengapa hal itu bisa terjadi?

5. Langkah-langkah apa sajakah yang ditempuh tokoh adat Tenganan untuk mengatasi masalah seperti itu?
6. Siapa sajakah yang berperan dalam memberikan pembinaan pada umat Hindu di Kabupaten Karangasem?
7. Bagaimana peran tokoh adat dalam membangun komunikasi dengan masyarakat di Kabupaten Karangasem?
8. Etika komunikasi seperti apakah yang diterapkan dalam pembinaan terhadap masyarakat di Kabupaten Karangasem?
9. Usaha apakah yang telah ditempuh oleh penyuluh non-PNS dalam memberikan pembinaan di masyarakat Karangasem?
10. Apakah usaha yang ditempuh dalam melakukan pembinaan selama ini dipandang efektif?

B. Pertanyaan yang berkaitan dengan permasalahan yang kedua (bagaimana proses-proses penanaman nilai)

1. Bagaimana teknik penanaman nilai terhadap anak sekolah?
2. Apakah kehadiran tokoh adat dalam pembinaan dapat diterima oleh masyarakat setempat?
3. Apakah orang tua dan tokoh adat pernah punya relasi yang tidak bagus, baik dalam sikap maupun dalam komunikasi?
4. Apakah tokoh adat di luar desa pernah memberikan pembinaan pada masyarakat sesuai jadwal?
5. Berapa jumlah jumlah staf kebendesanan yang memberikan kontribusi bagi pembinaan?

C. Pertanyaan yang berkaitan dengan permasalahan yang ketiga (apa implikasi nilai pendidikan karakter)

1. Bagaimanakah implikasi nilai pendidikan karakter yang diterapkan bagi anak sekolah dalam memberikan pembinaan?
2. Bagaimanakah implikasi budaya tokoh yang diterapkan di Kementerian Agama dalam memberikan pembinaan di masyarakat?
3. Bagaimana peran tokoh adat dalam memberikan pembinaan di Desa Tenganan?
4. Bagaimanakah kerja staf kebendesaan dalam memberikan pembinaan di masyarakat?
5. Bagaimanakah kondisi masyarakat Hindu di Desa Tenganan setelah diberi pembinaan?
6. Apakah ada peningkatan *sradha* dan *bhakti* masyarakat Hindu setelah strategi dan metode penyuluh diterapkan di masyarakat?
7. Perubahan apa saja yang menonjol pada masyarakat Tenganan setelah dilakukan pembinaan?
8. Apakah ada/tindak lanjut Kementerian Agama Karangasem dalam menyikapi perubahan masyarakat setelah diberikan pembinaan oleh tokoh adat dan staf kebendesaan secara rutin?
9. Kendala apa saja yang dihadapi oleh tokoh adat dalam memberikan pembinaan?
10. Upaya apa saja yang ditempuh oleh tokoh adat dalam menghadapi hambatan yang ada dalam pembinaan di Karangasem?

DAFTAR NAMA INFORMAN

1. Nama : I Gede Budi Kesuma,
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Penyuluh non-PNS
Umur : 24 Tahun
Alamat : Br, Pande Tenganan
2. Nama : I Negah Muder
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Bendesa
Umur : 45 Tahun
Alamat : Br. Kauh Tenganan
3. Nama : I Wayan Sudarsana
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Staf Kebendesaan
Umur : 30 Tahun
Alamat : Br. Tengah Tenganan
4. Nama : Made Rustana
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Penyuluh non-PNS
Umur : 45 Tahun
Alamat : Kec. Mangis

5. Nama : Gunag Adnyana
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Staf Kebendesaan
Umur : 34 Tahun
Alamat : Br. Tengah Tenganan
6. Nama : Ketut Pancawan
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Tokoh Adat
Umur : 42 Tahun
Alamat : Tenganan
7. Nama : Sri Ayu Kencana Wati
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Penyuluh non-PNS
Umur : 44 Tahun
Alamat : Candi Dasa
8. Nama : Wayan Mudana
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Tokoh Adat
Umur : 44 Tahun
Alamat : Br. Kawan Tenganan

PROFIL PENULIS



PROFIL PENULIS



Dr. I Nyoman Sueca, S.Ag., M.Pd. lahir pada 31 Desember 1964 di Desa Lodtunduh, Ubud, Gianyar, Bali, dari ayah yang bernama I Ketut Lungsur (alm.) dan Ibu Ni Wayan Saplag (alm.). Pendidikan yang pernah ditempuh: Sekolah Dasar di SDN 2 Mawang Melanjutkan di SMP Kerta Yoga Ubud; Pendidikan Menengah Atas di PGAHN Mataram; Serjana Pendidikan Agama Hindu dari STAH Parama Dharma Denpasar lulus tahun 1998; melanjutkan S-2 Program Studi Manajemen Pendidikan Pasca-sarjana Universitas Negeri Surabaya lulus tahun 2005; tingkat Doktoral (S-3) Program Studi Pendidikan Agama Hindu Pasca-sarjana Universitas Hindu Indonesia Denpasar lulus tahun 2015. Dosen tetap di Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar pada Fakultas Dharma Acarya mengajar pada S-1 mata kuliah; (1) Nitisastra; (2) Landasan Pendidikan; (3) Manajemen Pendidikan; (4) Sosisologi Pendidikan dan (5) Profesi Pendidikan; pada S-2 Mata kuliah (1) Sastra Hindu; (2) Evaluasi Pendidikan. Saat ini penulis juga menjabat sebagai Sekretaris Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.

PROFIL PENULIS



Dra. Ni Wayan Arini, M.Ag. lahir pada tanggal 7 November 1967, di Desa Tista, Kecamatan Kerambitan, Kabupaten Tabanan, Provinsi Bali. Pendidikan SD ditamatkan di SD Tista, Kecamatan Kerambitan Kabupaten Tabanan (1981); SMP ditamatkan di SMP Negeri 1 Kerambitan Kabupaten Tabanan (1984); SMA ditamatkan di SMA PGRI 2 Tabanan (1987); S-1 Pendidikan Bahasa Bali ditamatkan di Universitas Dwijendra Denpasar (1992); S-2 Pendidikan Agama Hindu ditamatkan di Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar (2008). Aktif sebagai Dosen di Jurusan Pendidikan Agama di Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar sejak tahun 1995 sampai sekarang. Penulis aktif menulis artikel untuk berbagai jurnal dan prosiding yang dipublikasi baik di lingkungan dalam maupun di luar kampus.

